

**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB  
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN  
ALAM SEMESTA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir dan Hadits



**Oleh:**

**SYAEAN FARIYAH**

**NIM : 4103026**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2008**

**PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB  
TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN  
ALAM SEMESTA**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-I)  
Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir dan Hadits

**Oleh:**

**SYAEAN FARIYAH**

**NIM : 4103026**

Semarang, 5 Januari 2008  
Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Drs. H. M. Nashuha)**  
NIP: 150 178 119

**(Muhtarom, M. Ag.)**  
NIP: 150 279 716

## **PENGESAHAN**

Skripsi Saudari **Syaean Fariyah, NIM. 4103026** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal:

**29 Januari 2008**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits

**Dekan Fakultas / Ketua Sidang**

**Hasan Asy'ari al-'Ulama'I, M. Ag.**

**NIP: 150 274 616**

**Pembimbing I**

**Drs. H. M. Nashuha**

**Nip: 150 178 119**

**Penguji I**

**Drs. H. Iing Misbahudin, M.A.**

**NIP: 150 218 875**

**Pembimbing II**

**Muhtarom, M. Ag.**

**Nip: 150 279 716**

**Penguji II**

**H. Imam Taufiq, M. Ag.**

**NIP: 150 276 710**

**Sekretaris Sidang**

**Zainul Adzfar, M. Ag.**

**NIP: 150 321 620**

## MOTTO

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ  
قَوْمٍ يُّؤْمِنُونَ (101)

Artinya: "Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Q.S. Yunus: 101)\*

---

\* <sup>1</sup> Al-Qur'an, Surat Yunus, ayat 101, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 322.

## ABSTRAKSI

Syaeen Fariyah (NIM: 4103026). Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta. Skripsi. Semarang Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2008.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dalam tafsir al-misbah? (2) Bagaimana relevansi penafsirannya dengan teori-teori ilmu pengetahuan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Memahami penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penciptaan alam semesta dalam tafsir al-misbah. (2) Agar dapat mengetahui dan memahami penafsiran M. Quraish Shihab serta penjelasannya terhadap ilmu pengetahuan.

Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas. Metode-metode yang digunakan adalah: Metode deskriptif-analitik. Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan alam semesta, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*) dan metode *mudhu'iy*. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*. Ini artinya penyusun menyelami pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* mengenai penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta diterangkan cukup panjang dengan menyajikan data mengenai terbentuknya alam raya beserta isinya dengan mengemukakan kehebatan ilmu yang terkandung di dalamnya, langit (ruang alam) dan bumi (ruang materi) sebelum dipisahkan oleh Allah merupakan sesuatu yang padu. Hal ini berisi bahwa sebelum sistem tata surya terbentuk, alam semesta merupakan satu kumpulan, seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 30.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi informasi, pengetahuan, masukan serta sumbangsih pemikiran bagi mahasiswa, serta semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B
ت	Ta	T
ث	Sa	S
ج	Jim	J
ح	Ha	H
خ	Kha	Kh
د	Dal	D
ذ	Zal	Z
ر	Ra	R
ز	Zai	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Sad	Sh
ض	Dad	Dh
ط	Ta	T
ظ	Za	Z
ع	'Ain	...'
غ	Gain	G
ف	Fa	F
ق	Qaf	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wau	W
ه	Ha	H
ء	Hamzah	...'
ي	Ya	y

## PERSEMBAHAN

*Dengan kesederhanaan dan kerendahan hati, simpul-simpul kata dalam jilidan kertas ini, penulis persembahkan kepada:*

- ☞ *Almamaterku Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tempat aku menimba ilmu.*
- ☞ *Ayahanda dan Ibunda tercinta Ahmad. Saefu dan Faizah, beliau orang tua yang arif dan bijaksana serta memiliki peran yang sangat penting dan tak terhingga, tempatku mencurahkan kasih sayang serta perhatian.*
- ☞ *Adikku Wildanun Mukholladun tercinta, terima kasih atas kasih sayang dan do'anya.*
- ☞ *Sejatiku, yang selalu menasehatiku untuk selalu tegar dan selalu terus berkarya juga terima kasih atas kasih sayang dan do'anya.*
- ☞ *Teman-temanku Tafsir Hadist 2003 tempat berbagi cerita (Puput, Fitri, Uswah, Ana, Fuad, Mukhsin, Khalil, Iing, Dian, Ipang, Kancil, pak Tri, Arif, Harno dan Ubay).*
- ☞ *Teman-temanku di Griya Al-'Izzah, Iin, Mba Sri, Ipung, Anis, Bibah Umi dan Kiki, saat aku suntuk kalian selalu saja buat aku tersenyum. Juga buat Pak Rasean & Bu Darmi.*
- ☞ *Untuk Semua: "Yang selalu memberi arti"*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rohmaanneir Rahiim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, sebab atas hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Sang pionir perubahan, pembebas sejati, Muhammad SAW, Rasul dan kekasih Allah.

Skripsi yang berjudul: Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana S1, pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi pribadi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat bapak DR. H. Abdul Muhayya, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, beserta staf yang telah memberikan sarana dan prasarana dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Nashihun Amin, M. Ag. selaku dosen wali studi sekaligus bapak yang tulus hati membimbing dan mengarahkan penulis sampai perkuliahan ini selesai.
3. Bapak Drs. H. M. Nashuha dan Muhtarom M. Ag. selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin yang telah membekali berbagai ilmu dan pengetahuan selama menempuh studi di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.



5. Bapak/Ibu karyawan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan perpustakaan IAIN Walisongo, atas pelayanan selama penyusunan skripsi.
6. Penghormatan dan Penghargaan tiada tara, tak lupa penulis berikan kepada ayahanda (Ahamad Saefu) dan ibunda (Faizah) yang tercinta yang selalu memberikan dukungan moril maupun materiil, serta do'a yang tulus mulia.
7. Bapak Rasean dan Ibu Sudarmi, yang telah memberi tempat berteduh untukku.
8. Teman-teman seperjuangan (Tafsir Hadits 2003), atas bantuan moril maupun materiil dalam keseluruhan proses penulisan skripsi.
9. Teman-teman di Griya Al-Izzah Mba Sri, Ipung, Anis, Bibah, Umi dan Kiki, saat aku suntuk kalian selalu saja buat aku tersenyum.
10. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, karena keterbatasan ruang.

Harapan dan doa penulis, semoga amal dan jasa baik dari semua pihak dapat menjadi amal baik dan semoga mendapat balasan dari Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam makna yang sesungguhnya, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 29 Januari 2008

Penulis

**Syaeen Fariyah**

NIM: 4103026

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN ABSTRAKSI</b> .....	v
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>HALAMAN DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I :PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode Penulisan Skripsi.....	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	11
<b>BAB II ALAM DALAM AL-QUR'AN</b>	
A. Istilah Alam.....	13
B. Ayat-ayat Tentang Fenomena Alam.....	17
C. Masalah Kejadian Alam.....	23
D. Penciptaan alam Menurut Pendapat Ulama.....	31
<b>BAB III TAFSIR AL-MISBAH DAN PENAFSIRAN</b>	
<b>    AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA</b>	
A. Biografi dan Karya-karyanya.....	38
B. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah.....	44
C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta.....	50

**BAB IV ANALISIS**

A. Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta.....	71
B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab.....	78
C. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Penciptaan Alam Semesta dan Teori-teori Ilmu Pengetahuan....	79

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-saran.....	86
C. Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.<sup>1</sup> Di dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ia adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman-pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>2</sup> Kita semua mengetahui bahwa kitab suci al-Qur'an diturunkan dengan mengemban tiga fungsi yaitu, sebagai *huda* atau petunjuk bagi manusia, kedua sebagai *bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, serta sebagai *furqon* atau pembeda antara yang haq dan batil.<sup>3</sup>

Al-Qur'an al-Karim yang terdiri atas 6236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian tersebut sering disebut ayat-ayat *kauniyah*. Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal di atas, hampir seperdelapan isinya menegur orang-orang mu'min untuk mempelajari alam semesta, untuk berfikir, untuk menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya, dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat.<sup>4</sup> Alam semesta diciptakan Allah SWT dengan haq, tidak diciptakan dengan main-main dan tidak pula dengan palsu.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ (الأنبياء: 16)

---

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 1.

<sup>2</sup> M. Qurais Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 51.

<sup>3</sup> Ahmade as Shouwi dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Kata Pengantar, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

<sup>4</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 57.

Artinya: “Dan tidaklah kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada diantara keduanya dengan main-main.”<sup>5</sup>

Alam raya dan segala isinya berikut sistem kerjanya adalah keajaiban-keajaiban yang kesemuanya dinamai oleh al-Qur’an sebagai *ayat* atau tanda-tanda bagi keesaan dan kekuasaan Allah Swt.<sup>6</sup>

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ  
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا  
مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَجَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ  
لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ {164}

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan tata kerja langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah Turunkan dari langit berupa air itu Dia hidup kan bumi sesudah mati (kering)-Nya, dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS Al-Baqarah: 164)<sup>7</sup>

Setiap muslim percaya sepenuhnya bahwa tata kerja alam raya berjalan konsisten sesuai dengan hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah dan semua proses penciptaan alam semesta ini sepenuhnya berada dalam kendali dan perintah Maha penciptanya, yang telah memberikan bentuk yang sempurna. Hukum dan fenomenanya teratur dan dapat meliputi ruang yang maha luas

<sup>5</sup> Al-Qur’an, Surat al Anbiya’, ayat 16, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 497.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 21.

<sup>7</sup> Al-Qur’an, Surat al Baqarah, ayat 164, *op. cit.* hlm. 40.

sampai pada unsur yang terkecil dalam alam semesta, tunduk kepada satu pola dan susunan yang sama. Sungguh hanya Allah yang menciptakan alam semesta ini dengan berjuta galaksi bintang dan planet yang tunduk pada aturan yang ditetapkan untuk mereka secara sempurna.

Ada beberapa ayat al-Qur'an menganjurkan manusia untuk memikirkan, meneliti dan mengkaji penciptaan alam semesta serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Al-Qur'an memuji orang-orang yang melakukan kegiatan tersebut. Ditegaskan pula kegiatan dan mengkaji penciptaan alam dan hukum-hukumnya yang berlaku di dalamnya merupakan usaha pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Sebab manusia akan mendapat banyak manfaat dari kegiatan tersebut, baik untuk kepentingan kehidupan dunia maupun kepentingan akhirat. Setiap kali penelitian yang dilakukan manusia untuk mengungkap rahasia-rahasia hukum alam, semakin disadari betapa rapi, teratur dan menakjubkan penciptaan alam tersebut. Hal itu sekaligus akan semakin menyadarkan manusia betapa Allah maha bijaksana, maha mengetahui dan betapa maha luas pengetahuannya.<sup>8</sup>

Penciptaan alam semesta termasuk salah satu perkara penting, tidak hanya termasuk pemikiran islam, akan tetapi juga dalam ilmu pengetahuan kosmologi. Dengan memperlihatkan langit dan bumi, dapatlah manusia meyakinkan bahwa alam ini tidak di jadikan Allah dengan main-main, melainkan untuk faedah yang mendalam dari segi keimanan. Dalam surat al-Anbiya' ayat 30 diterangkan bagaimana langit itu dapat meluas. Ayat ini memberi petunjuk kepada satu proses yang membelah diri dari satu urusan zat, yaitu pada awal penciptaan alam semesta ini, langit dan bumi adalah bersatu padu, dan setelah dipisahkan dengan kodrat Allah Swt. Antara satu dengan yang lainnya menyerupai letusan. Dan dari air, Allah telah menjadikan segala jenis kehidupan di alam semesta ini.

Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa terjadinya ledakan disebabkan adanya tenaga dahsyat yang meledak. Dengan tenaga tersebut

---

<sup>8</sup> Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 231-232.

membuat benda yang akan membentuk alam semesta seperti bumi, terpisah dari benda langit. Kalau demikian, maka teori *big bang* sejalan dengan keterangan ayat tersebut di atas.<sup>9</sup>

Al-Qur'an kendatipun mengandung berbagai ragam masalah ternyata pembicaraannya dalam satu masalah tidak tersusun secara sistematis seperti yang dikenal dalam buku-buku ilmiah. Metode pengungkapan al-Qur'an pada umumnya bersifat universal, bahkan tidak jarang ia menampilkan suatu masalah dalam prinsip-prinsip pokok saja. Agaknya inilah salah satu perbedaan al-Qur'an dengan buku-buku ilmu pengetahuan, karena yang diutamakan adalah tujuan yang hendak dicapai, yakni kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ini tidak berarti al-Qur'an menipiskan ilmu pengetahuan kapan dan dimana pun, serta ia menempatkan pakar ilmu pengetahuan pada peringkat yang tinggi.

Demikian juga halnya dengan informasi ilmu penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an. Masalah ini tidak terhimpun pada satu kesatuan fragmen, tetapi ia diungkapkan dalam berbagai ayat yang tergelar pada beberapa surat dalam al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil profil *mufassir* nusantara yaitu M. Quraish Shihab dengan tafsirnya *al-Misbah*. Tafsir ini terdiri dari 15 jilid dengan pembahasan analisis *tahlili*.

M. Quraish Shihab adalah mufassir masa kini yang memiliki wawasan luas dan termasuk mufassir yang memiliki kualifikasi yang terbaik. Kecermatannya dalam menganalisa tiap ayat, dengan menyertakan ketersambungan ayat yang lain serta keterangan dari beberapa sunnah Rasul, akan menambah menarik terhadap tema yang penulis angkat pada penelitian ini, yaitu seputar penciptaan alam semesta. Di sini penulis membatasi bahasan dengan mengkaji lima ayat saja, mewakili ayat-ayat yang mengupas tentang penciptaan alam semesta, antara lain:

---

<sup>9</sup> Musthafa K. S. *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 30.

## a. Surah Al-Anbiya'

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ  
كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ {30}

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”<sup>10</sup>

## b. Surah Hud

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ  
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتِ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا  
إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah ‘Arsy-Nya di atas air.”<sup>11</sup>

## c. Surah Al-Sajdah

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ  
مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ {4}

Artinya: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam

<sup>10</sup> Al-Qur'an, Surat al Anbiya', ayat 164, *op. cit.* hlm. 442.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, Surat Hud, ayat 7, *Ibid*, hlm. 327.



di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain-Nya satu penolong pun dan tidak juga pemberi Syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ."<sup>12</sup>

d. Surah Al-Fushshilat

قُلْ أَنتُمْ لَكُمْ تَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَاداً ذَلِكَ رَبُّ

الْعَالَمِينَ {9} وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِي مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامَهَا فِي

أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ {10} ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا

وَلِلْأَرْضِ إِنِّي نَادِيكِ طَائِعِينَ {11} فَفَضَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَحِفْظاً

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ {12}

Artinya: [9] Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". [10] Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. [11] Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". [12] Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya.

<sup>12</sup> Al-Qur'an, Surat al Sajadah, ayat 4, *Ibid*, hlm. 660.

Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.”<sup>13</sup>

e. Surah Ath-Thalaq

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا {12}

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”<sup>14</sup>

Demikianlah ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur’an. Berdasarkan beberapa riwayat, antara lain dari Ibrahim ibn Umar al-Biqai’iy, Ibn Nadim, Abu al-Qasim, Umar ibn Muhammad ibn Abd al-Kafiy seluruh ayat di atas tergolong kepada ayat-ayat *Makkiyah* (turun sebelum Rasul berhijrah), kecuali surat al-Thalaq: 12 tergolong surat *Madaniyah* (turun setelah Rasul hijrah ke Madina).<sup>15</sup>

Pembicaraan al-Qur’an tentang alam semesta yang diungkapkan pada ayat-ayat di atas yang tergelar di beberapa surat, informasi itu hanya bersifat garis besar atau prinsip-prinsip saja karena al-Qur’an bukanlah buku kosmologi atau buku ilmu pengetahuan umum yang menguraikan penciptaan alam semesta secara sistematis. Dan ayat-ayat tersebut Allah mengajak orang-orang kafir supaya berakidah yang benar, mentauhidkan-Nya dan membersihkan diri dari perbuatan

<sup>13</sup> Al-Qur’an, Surat al-Fushshilat, ayat 9-12, *Ibid*, hlm. 774.

<sup>14</sup> Al-Qur’an, Surat ath-Thalaq, ayat 12, *Ibid*, hlm. 947.

<sup>15</sup> Abu Abdullah al-Zanjani, *Tarikh Al-Qur’an*, Terj. Kamaluddin Marzuki anwar, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 78.

musyrik. Sedangkan bagi orang-orang mu'min akan menambah keyakinan dan ketaqwaan mereka kepada Allah Swt.

## **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari uraian diatas, maka ada beberapa permasalahan yang penulis anggap dapat dijadikan kajian utama, ialah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab tentang penciptaan alam semesta dalam tafsir al-Misbah?
2. Bagaimana relevansi penafsirannya terhadap teori ilmu pengetahuan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat penciptaan alam semesta dalam tafsir al-Misbah.
2. Agar dapat mengetahui dan memahami penafsiran M. Quraish Shihab serta penjelasannya terhadap ilmu pengetahuan.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada peminat studi tafsir tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab .
2. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam dan tafsir al-Qur'an di fakultas Ushuluddin.

## **D. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Buku yang berjudul *Al-Qur'an Sebagai Sumber Ilmu*, yang ditulis oleh Afzalur Rahman pada bab pertama dalam buku tersebut mengulas tentang kosmologi. Menurutnya kosmologi adalah titik awal dari ilmu pengetahuan dalam Islam. Ilmu ini berhubungan dengan keajaiban ciptaan Allah Yang Maha Esa, baik yang berada di luar alam semesta maupun yang berada di dalamnya. Sedangkan uraian tentang penciptaan alam semesta tidak disinggung.

Pembahasan lain yang menjelaskan kosmologi dalam al-Qur'an telah ditulis oleh Achmad Baiquni dalam bukunya *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Dalam bukunya ini, ia mengemukakan bahwa konsepsi mengenai alam semesta yang benar harus dapat dipergunakan untuk menerangkan semua peristiwa yang dilukiskan ayat-ayat dalam kitab suci, dan konsepsi itu pada hakekatnya telah diberikan petunjuk oleh sang pencipta seperti yang ada dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi”.

Dalam bahasan yang berbeda Anton Bakker dalam bukunya yang berjudul *Kosmologi dan Ekologi*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, berusaha untuk menentukan prinsip-prinsip yang mendasar bagi pengurusan dan konservasi alam ini antara manusia dan sang pencipta, tetapi bahasan ini tidak disertai dengan dalil al-Qur'an seperti yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun pada penelitian berupaya untuk mengangkat tema penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta, yang mana pada penelitian tersebut berupaya memadukan dua model penelitian yang didasarkan pada ilmu pengetahuan seputar kosmologi sebagaimana diungkapkan oleh beberapa tokoh di atas dengan usaha penafsiran al-Qur'an, yang mana memilih model penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya *al-Misbah*. Di

dalam kitab tafsirnya tersebut di uraikan beberapa kajian tentang penciptaan alam semesta dan teori kosmologi yang dipadukan dengan ayat-ayat *kauniyah*.

### E. Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.<sup>16</sup> Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Tehnik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber utama dari tafsir *al-Misbah*. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan M. Quraish Shihab lainnya maupun yang berasal dari literature lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode-metode yang penulis gunakan adalah: Metode deskriptif-analitik.<sup>17</sup> Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta dalam al-Qur'an. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.<sup>18</sup> Ini artinya penyusun menyelami pemikiran M. Quraish Shihab

---

<sup>16</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9.

<sup>17</sup> Sudarto, *Meetodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65.

<sup>18</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

dalam tafsir *al-Misbah* mengenai penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta.

Selanjutnya untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan alam semesta dalam tafsir *al-Misbah* maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan sebagai jalan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup M. Quraish Shihab dan latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

Karena itu obyek penelitian berupa ayat-ayat al-Qur'an yang tergelar dalam beberapa surat dan fokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudhu'iy*<sup>19</sup>, yang cara operasionalnya meliputi langkah-langkah:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (Topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang hendak dikaji, baik surat *makiyyah* maupun *madaniyah*.
3. Menyusun secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
4. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya dan *munasabat* ayat selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang ditonjolkan.<sup>20</sup>

## F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran yang akan menjadi pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> *Maudhu'iy*, metode tafsir dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 152

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan keseluruhan isi skripsi dengan sepintas, kemudian di rinci ke dalam sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab dua merupakan landasan teori yang membahas istilah alam semesta, ayat-ayat tentang fenomena alam, masalah kejadian alam. Dari pembahasan ini akan ditemukan istilah alam semesta yang dimaksud al-Qur'an.

Bab tiga mengemukakan data penelitian tentang ayat-ayat penciptaan alam semesta dari penafsiran M. Quraish Shihab. Setelah diketahui penafsirannya maka akan diikuti dengan pembahasan penafsirannya itu yang akan dituangkan dalam bab empat.

Bab empat merupakan pembahasan/analisis dari penafsiran M. Quraish Shihab tentang penciptaan alam semesta sehingga akan diketahui isi dari pada penafsirannya baik tentang corak maupun metode.

Bab lima penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang telah terangkum dan saran-saran serta harapan-harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini dan paling akhir adalah penutup.

Demikian gambaran sekilas sistematika penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan kepada penulis sehingga apa yang nantinya penulis dapatkan dalam penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi suatu amal dan ilmu yang bermanfaat.

## BAB II

### ALAM SEMESTA DALAM AL-QUR'AN

#### A. Istilah Alam Semesta

Pada bab ini akan dibahas apa yang dimaksud dengan alam semesta. Alam dan semesta, begitu kira-kira kalau dipisah. Secara etimologi, kata '*alam*' berasal dari akar kata '*alama*' yang bermakna mengecap, merasakan, mengerti dan turunan katanya adalah '*alam*' yang berarti *alam* jamaknya *al-'alamin*. Sementara semesta bermakna keseluruhan dan semua. Dengan demikian alam semesta semua yang termasuk dalam ciptaan Allah, makhluk hidup ataupun makhluk non hidup. Dalam al-Qur'an, '*alamin*' disebutkan sebanyak 73 kali yang tergelar dalam 30 surah. Kata ini dimuat dalam surah al-Syu'ara 12 kali, surah al-A'raf tujuh kali, surah Ali Imran dan al-An'am lima kali, surah al-Baqarah dan al-Ankabut enam kali, surah al-Maidah, al-Anbiya', al-Shaffat dan al-Ghafir tiga kali, surah Yunus, al-Naml, al-Jasyiyah dan surah at-Taksir dua kali, dan surah al-Fatihah, Yunus, al-Hijr, al-Furqon, al-Dukhan, al-Waqi'ah, al-Hasyar, al-Qalam, al-Haqqah, al-Qashash, al-Sajadah, al-Zumar, Fusilat, al-Zukhruf, al-Shad dan al-Muthafifin masing-masing satu kali.<sup>1</sup>

Sedangkan yang dimaksud kata '*alamin*' dalam al-Qur'an diartikan oleh para ulama sebagai kumpulan sejenis dari makhluk Tuhan yang berakal atau yang memiliki sifat-sifat yang mendekati makhluk yang berakal, seperti tumbuhan bergerak dan merasa. Pengertian ini didasarkan pada kata '*alamin*' yang menunjukkan jamak dari alam, bermakna yang berakal. Oleh karena itu menurut Ridha dikenal alam malaikat, alam manusia, alam jin, alam tumbuh dan

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an al-Karim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 480-481.



sebagainya. Sebaliknya tidak dikenal alam batu dan alam tanah, karena batu dan tanah tidak memenuhi kriteria diatas.<sup>2</sup>

Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa yang dimaksud *al-'alamin* adalah jamak dari kata '*alam*, yakni yang berakal.<sup>3</sup> Lafal ini oleh orang Arab tidak dipakaikan atas segala yang ada, seperti alam batu dan alam tanah, tetapi dipakaikan kepada setiap makhluk Tuhan yang berakal atau yang mendekati sifat-sifat yang berakal seperti alam manusia, hewan dan tumbuhan. Dengan mengutip pandangan Jamaluddin Al-Afghani, Abduh mengatakan alam hewan tak ubahnya seperti tumbuhan (pohon) yang dipotong kakinya dari bumi, ia berjalan. Sedangkan tumbuhan (pohon) tak ubahnya seperti hewan yang kedua kakinya tertanam di bumi, karenanya ia makan dan minum tetap pada tempatnya. Agaknya kriteria *al-'alamin* yang dipaparkan Abduh ini dapat diterima, karena memang pendidikan dan pemeliharaan Tuhan dapat di nalar pada alam yang hidup, makan dan berkembang.<sup>4</sup>

Namun demikian, ternyata definisi Abduh di atas tidak selamanya dipakai untuk semua istilah *al-'alamin* dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah kata *al-'alamin* yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 47:

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي فَضَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (47)

Artinya: “Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Ku-anugerahkan kepadamu dan Aku telah melebihkan kamu atas al-*alamin*.” (Q.S. Al-Baqarah: 47)<sup>5</sup>

Ungkapan *al-'alamin* pada ayat di atas tidak dapat diartikan dengan alam semesta. Kalau diterima dengan arti demikian, apakah pantas Allah menegaskan bahwa Bani Israil di lebihkan atas alam batu, tanah, besi dan lainnya. Sebab itu,

<sup>2</sup> 'Ulumul Qur'an: Jurnal dan Kebudayaan, (Jakarta: LSAF, 1994), No. 3, Vol. 5, hlm. 49-50.

<sup>3</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, (Tafsir Al-Manar)*, Jilid I, (Beirut: dar al-Fikr, t.t.), hlm. 50.

<sup>4</sup> Hakim Muda Harahap, *Rahasia Al-Qur'an*, (Depok: Darul Hikmah, 2007), hlm. 40.

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, ayat 47, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 16.

arti yang tepat dengan *al-'alamin* di sini secara khusus adalah umat manusia. memang Allah telah melebihkan nikmat kepada umat Israil dari umat-umat lain dengan kebanyakan Nabi-nabi diutus Allah dari kalangan mereka. Keistimewaan ini tidak diberikan Allah kepada umat-umat lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak semua kata *al-'alamin* dalam al-Qur'an dapat diartikan dengan alam semesta.

Istilah alam semesta nampaknya terekam dalam al-Qur'an dengan sebutan langit dan bumi dan segala isinya (*al-samawat wa al-ardd wa ma bainahuma*). Istilah ini ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak 18 kali yang tergelar dalam 13 surat.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا وَلِلَّهِ الْمُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (17)

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al Masih putera Maryam." Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al Masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?." Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Al-Maidah [5]: 17).

Dalam ayat di atas, Allah menentang dan menyanggah ungkapan orang kafir, bahwa jika sekiranya bermaksud menghancurkan atau membinasakan Isa al-Masih beserta ibunya dan orang-orang yang berada di bumi seluruhnya, tidaklah akan ada orang yang menghalangi-Nya. Hal ini dimaksudkan Allah sebagai bantahan terhadap klaim orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa tidak

dapat binasa atau ia bisa menghalangi kehancuran yang dikehendaki Allah. Karenanya Tuhan menegaskan bahwa Isa bagian dari alam semesta dan seluruhnya adalah milik Allah dan ciptaan-Nya. Ia berkuasa mutlak atas seluruh jagad raya ini, yang tunduk kepada ketentuan-Nya. Kata *al-samawat wa al-ardd wa ma bainahuma* dalam ayat ini adalah alam semesta, jagad raya atau universe.<sup>6</sup>

Sementara para ahli astronomi menyatakan bahwa alam semesta adalah *kosmos* yakni ruang angkasa serta semua benda langit yang terdapat di dalamnya.<sup>7</sup> Seperti yang dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa Allah sebagai pencipta segala sesuatu sedang bagaimana Dia menciptakan tidak banyak diterangkan kecuali pokoknya saja. Bagaimana Allah menciptakan adalah tugas manusia untuk meneliti dengan akalinya. Manusia dengan segenap kemampuan diberi kebebasan melakukan penyelidikan dengan panca indera dan kecerdikan akalinya. Sehubungan dengan keharusan manusia mengenal alam dengan baik, maka Allah memerintahkan dalam surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتِ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Q.S. Yunus: 101)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa istilah alam semesta dalam al-Qur'an ialah kata *al-samawat wa al-ardd wa ma bainahuma*. Sedang kata *al-'alamin* yang ada dalam al-Qur'an penekanannya kepada makhluk Allah yang berakal, yakni manusia dan jin.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Hakim Muda Harahap, *Ibid*, hlm. 42.

<sup>7</sup> Heri Purnama, *Ilmu Alamiyah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 129.

<sup>8</sup> *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, (Jakarta: LSAF, 1994), No. 3, Vol. 5, hlm.

## B. Ayat-ayat Tentang Fenomena Alam

Fenomena alam dalam al-Qur'an, sebenarnya terdapat lebih dari 750 ayat yang merujuk kepada fenomena alam, dan manusia diminta untuk bisa memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan melalui tanda-tanda-Nya.<sup>9</sup> Lewat *The Holy Qur'an and The Sciences Of Nature* nya, Mahdi Ghulsyani mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam kategori-kategori sebagai berikut:

1. Ayat-ayat yang menggambarkan elemen-elemen pokok obyek atau menyuruh manusia untuk menyingkapkan. Misalnya, dalam firman Allah:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (5)

Artinya: “Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?” (Q.S. 86: 5);

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ

Artinya: “Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air” (Q.S. 24: 45)

2. Ayat-ayat yang mencakup masalah cara penciptaan obyek-obyek material, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya. Misalnya,

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ ...

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam periode, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air...” (Q.S. 11: 7);

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya...: (Q.S. 21: 30);

---

<sup>9</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains: Sebuah Pendekatan Qur'ani*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 62.

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ  
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ...

Artinya: “Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu...” (Q.S. 31: 10).

Dengan memahami asal usul tentang alam ini, akan membawa kepada pemahaman terhadap sesuatu yang berada dibalik alam materi itu. Yakni yang menciptakan alam semesta ini Allah Swt. Sebab, setiap sesuatu yang kasat ,ata (materi) pasti ada yang menciptakan. Di samping itu, dengan memahami terhadap penciptaan alam, baik alam makro maupun alam mikro akan meningkatkan keimanan manusia dan membawanya lebih dekat kepada Dzat yang menciptakan.

3. Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk menyingkap bagaimana alam fisis ini wujud.<sup>10</sup> Berikut ini adalah contoh ayat tersebut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (20)

Artinya: “Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan...” (Q.S. 29: 20);

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (19)

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali)” (Q.S. 29: 19).

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 63.

4. Ayat-ayat yang menyuruh manusia untuk mempelajari fenomena alam.<sup>11</sup>  
Misalnya, terdapat pada ayat-ayat:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعاً  
مُخْتَلِفاً أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَاهُ مُدْمِجاً ثُمَّ يُجْعَلُهُ حُلُومًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي

الْأَبْصَارِ (21)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian di tumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal” (Q.S. 39:21);

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُفُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا

فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلالِهِ ...

Artinya: “Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya...” (Q.S. 30: 48);

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ

بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَدْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَحَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 63

## لَقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (164)

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (Q.S. 2: 164).

5. Ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah bersumpah atas berbagai macam obyek alam.<sup>12</sup> Seperti terdapat pada ayat-ayat berikut:

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (1) وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَاهَا (2) وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّاهَا (3) وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (4) وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (5) وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (6)

Artinya: “Demi matahari dan cahayanya di pagi hari. Dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya” (Q.S. 91: 1-6).

6. Ayat-ayat yang merujuk kepada beberapa fenomena alam, kemungkinan terjadinya kebangkitan. Sebagaimana firman Allah:

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (81)

Artinya: “Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. (Q.S. 36: 81);

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 64.

## وَكَذَلِكَ نُخْرِجُونَ (19)

Artinya: “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).” (Q.S. 30: 19).

7. Ayat-ayat yang menekankan kelangsungan dan keteraturan penciptaan Allah. Misalnya beberapa ayat berikut ini yang menunjukkan hal tersebut,

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۗ لِنَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ... .

Artinya: “Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka Dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu...” (Q.S. 27: 88);

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ

هَلْ تَرَى مِنْ فُجُورٍ (3) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِئًا وَهُوَ

## حَسِيرٌ (4)

Artinya: “Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah. (Q.S. 67: 3-4);

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ..

Artinya: “Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang benar; Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan...” (Q.S. 39: 5);



وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا عِبْرَةً (16)

Artinya: “Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main” (Q.S. 21: 16).

Ayat-ayat ini kesemuanya menjelaskan tentang tujuan penciptanya alam semesta, di mana semuanya bergerak secara harmonis mengikuti suatu perhitungan dan ukuran yang sesuai. Keharmonisan alam ini tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi ada yang mengatur, yakni Allah Dzat Yang Maha mengatur.

8. Ayat-ayat yang menjelaskan keharmonisan keberadaan manusia dengan alam fisis, dan ketundukan apa yang ada di langit an di bumi kepada manusia.<sup>13</sup> Seperti firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ ءَاتَيْنَا الْآيَاتِ

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (97)

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.” (Q.S. 6: 97);

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (13)

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya...” (Q.S. 45: 13).

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 65.

Pada ayat-ayat di atas , Tuhan menganjurkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melihat dan memikirkan fenomena alam, dan dengan melihat keteraturan dan koordinasi di dalam sistem penciptaan dan keajaiban-keajaibannya akan lebih mendekatkan kepada-Nya. Jelaslah bahwa untuk masalah-masalah yang merujuk kepada ayat-ayat ini dan untuk menemukan jawaban-jawaban terhadap berbagai problem di dalamnya, seseorang harus akrab dengan ilmu-ilmu kealaman sebab, ilmu yang superfisial fenomena alam tidak akan dapat mengungkapkan kepada manusia keagungan penciptaan. Disebabkan alasan inilah, setelah menggambarkan sejumlah fenomena-fenomena alam Allah berfirman, “Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah orang-orang yang berilmu...(Q.S. 35: 28). Dipihak lain, memiliki pengetahuan tentang fenomena alam merupakan hal yang efektif dalam mengantarkan kita lebih dekat kepada Allah hanya jika kita beriman kepada-Nya. Orang beriman yang membaca ayat-ayat yang berhubungan dengan langit akan berfikir atau berimajinasi tentang langit yang biru dan matahari yang dilihatnya di siang hari, serta bulan yang bercahaya dan bintang yang gemerlapan yang di saksikan di malam hari. Namun, pikiran dan imajinasi orang yang memiliki ilmu yang cukup dalam bidang kosmologi dan astronomi akan menerobos dan menembus jauh ke kedalaman samudra angkasa luar dan segala yang ada di dalamnya. Orang yang berilmu tadi, tentu akan memikirkan betapa mahalusnya alam ciptaan Allah dan betapa banyaknya isi yang di dalamnya dan kesemuanya itu akan membuatnya berlutut dan bersujud menyadari kemahabesaran Allah.

### **C. Masalah Kejadian Alam**

Al-Qur'an diturunkan pada 14 abad yang lalu. Al-Qur'an bukan buku ilmiah akan tetapi kitab ini mencakup beberapa penjelasan ilmiah dalam lautan keagamaannya. Penjelasan ini tidak pernah bertentangan dengan temuan-temuan ilmu modern. Sebaliknya fakta-fakta tertentu yang baru ditemukan dengan teknologi abad ke-20 itu sebenarnya telah diungkapkan dalam al-Qur'an 14 abad

silam. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an salah satu bukti terpenting yang menegaskan keberadaan Allah.

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan melalui firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman? (QS. Al-Anbiya’: 30)<sup>14</sup>

Al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana terjadinya pemisahan itu, namun apa yang dikemukakan di atas tentang keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuwan.

Observasi Edwin P. Hubble (1889-1953) melalui teropong bintang raksasa pada tahun 1929 menunjukkan adanya pemuaiian alam semesta. Ini berarti bahwa alam semesta berekspansi.<sup>15</sup> Ekspansi itu, menurut fisikawan Rusia George Gamow (1904-1968), melahirkan sekitar seratus milyar galaksi yang masing-masing rata-rata memiliki 100 miliar bintang. Inilah yang diisyarat oleh al-Qur'an dengan memerintahkan orang-orang yang tidak percaya untuk mengamati dan mempelajari alam semesta yang tadinya padu itu, kemudian dipisahkan oleh-Nya. Pengamatan tersebut diharapkan dapat mengantarkan mereka kepada keimanan akan keesaan dan kemahakuasaan Allah Swt.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surat al Anbiya', ayat 16, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 499.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an Ditinjau Dari Segi Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1998), Cet. IV, hlm. 171.

Hal menarik lainnya yang diungkapkan al-Qur'an adalah apa yang dikenal dewasa ini dengan istilah "*The Expanding Universe*". Seperti diketahui, alam semesta penuh dengan gugusan galaksi yang rata-rata memiliki 100 miliar bintang dan berjarak jutaan tahun perjalanan cahaya dari bumi kita ini. Salah seorang ilmuwan yang mempelajari alam raya adalah Edwin P. Hubble, seorang sarjana di Observatorium Mount Wilson, California, Amerika Serikat. Dalam keasyikannya mempelajari itu, ia menemukan pada tahun 1925 bahwa galaksi-galaksi tersebut di samping bernetasi, juga bergerak menjauhi bumi. Semakin jauh letak galaksi dari bumi, semakin cepat gerak tersebut sehingga ada yang memiliki kecepatan seratus ribu kilometer perdetik (lebih kurang sama dengan sepertiga cahaya). Tadinya penemuan tersebut diduga sebagai suatu kesalahan, tetapi lama kelamaan setelah ia diterima oleh banyak ilmuwan, akhirnya ia menyatakan adanya apa yang dinamai "*The Expanding Universe*". Menurut teori ini, alam semesta bersifat seperti balon atau gelembung karet yang sedang ditiup ke segala arah. Sebagaimana titik-titik dipermukaan balon yang bergerak menjauhi satu sama lain ketika balon membesar, benda-benda di ruang angkasa juga bergerak menjauhi satu sama lain ketika alam semesta terus mengembang. Langit yang kita lihat sekarang ini, sebenarnya semakin tinggi dan semakin mengembang ke segala arah dengan kecepatan yang luar biasa.<sup>16</sup> Dalam hal ini merujuk ke ayat al-Qur'an yang menyatakan mengenai penciptaan alam semesta:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18)

Artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia di tinggikan? (QS. Al-Ghasyiyah: 17-18)<sup>17</sup>

Bumi kita diliputi oleh ruang angkasa atau langit. Langit di tinggikan berarti ia, bergerak sedemikian rupa ke arah tegak lurus pada seluruh permukaan

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 175.

<sup>17</sup> Al-Qur'an, Surat al-Ghasyiyah, ayat 17-18, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 1055.

bumi. Dan karena bumi bulat, ini berarti langit yang melingkungi bumi itu harus mengembang ke segala arah. Demikian ayat al-Ghasiyah ini bertemu maknanya bahkan di pertegas oleh firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: “Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa (QS Adz-Dzariya: 47).<sup>18</sup>

Ayat ini mengandung pengertian bahwa jagat raya merupakan qodrat Allah yang tidak terbatas yang menunjukkan bahwa ruang alam memuai atau berekspansi. Pemuaian ini sesuai kehendak dan undang-undang yang telah ditetapkan Allah di alam ini. Artinya bahwa alam atau jagad raya ini masih terus dalam keadaan mengembang dan berekspansi. Pernyataan al-Qur’an ini sekarang telah diketahui kebenarannya oleh para astronomi maupun kosmologi. Dalam pengamatannya para ahli itu telah melihat ekspansi jagat raya dalam bentuk-bentuk yang menyusun jagat raya.

Alam semesta mencakup tentang mikro kosmos dan makro kosmos. Mikro kosmos adalah benda-benda yang mempunyai ukuran yang sangat kecil, misalnya atom, elektron, sel, amuba dan sebagainya. Sedangkan makrokosmos adalah benda-benda yang mempunyai ukuran yang sangat besar, misalnya bintang, planet, galaksi.

Para ahli astronomi menggunakan istilah alam semesta dalam pengertian tentang ruang angkasa dan benda-benda langit yang ada didalamnya. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang berakal budi dan sebagai penghuni alam semesta selalu tergoda oleh rasa ingin tahunya untuk mencari penjelasan tentang makna dari hal-hal yang diamati. Dengan diperolehnya berbagai pesan dan beraneka ragam cahaya dari benda-benda langit yang sampai di bumi timbullah beberapa

---

<sup>18</sup> Al-Qur’an, Surat al Anbiya’, ayat 16, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 497.

teori yang mengungkapkan tentang terbentuknya alam semesta. Teori tersebut dikelompokkan menjadi:

1. Teori keadaan tetap (Steady-State theory)

Teori ini berdasarkan prinsip kosmologi sempurna yang menyatakan bahwa alam semesta di mana pun dan bagaimana pun selalu sama. Berdasarkan prinsip tersebut alam semesta terjadi pada suatu saat tertentu yang telah lalu dan segala sesuatu di alam semesta selalu tetap sama walaupun galaksi-galaksi saling bergerak menjauhi satu sama lain. Teori ini ditunjang oleh kenyataan bahwa galaksi baru mempunyai jumlah yang sebanding dengan galaksi lama. Dengan demikian teori ini secara ringkas menyatakan bahwa tiap-tiap galaksi terbentuk (lahir), tumbuh, menjadi tua dan akhirnya mati. Jadi teori ini beranggapan bahwa alam semesta itu tak terhingga besarnya dan tak terhingga tuanya. (tanpa awal dan akhir).<sup>19</sup>

Dengan diketahuinya kecepatan radial galaksi-galaksi menjauhi bumi yang dihubungkan dengan jarak antara galaksi-galaksi dengan bumi dari hasil pemotretan satelit maka disimpulkan bahwa makin jauh jarak galaksi terhadap bumi, makin cepat galaksi tersebut bergerak menjauhi bumi. Hal ini sesuai dengan garis spectra yang menuju gelombang yang lebih besar yaitu menuju merah. Dari hasil penemuan ini menguatkan bahwa alam semesta selalu mengembang (ekspansi) dan menipis (kontraksi). Dengan demikian harus ada “ledakan” atau “dentuman” yang memulai adanya pengembangan.<sup>20</sup>

2. Teori Big Bang (Teori Dentuman Besar)

Teori ini dikembangkan oleh George Lemaitre. Menurut teori ini, pada mulanya alam semesta ini berupa sebuah “primeval atom” yang berisi semua materi dalam keadaan yang sangat padat. Suatu ketika atom ini meledak dan seluruh materinya terlempar ke ruang alam semesta. Sejak itu dimulailah ekspansi (mengembang) yang berlangsung ribuan juta tahun, dan akan terus

---

<sup>19</sup> Heri Purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hlm. 129-130.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 130.

berlangsung jutaan tahun lagi. Timbul dua gaya yang saling bertentangan, yang satu disebut gaya gravitasi, lainnya dinamakan repulse kosmis. Dari kedua gaya tersebut gaya kosmis lebih dominan, sehingga alam semesta masih terus akan mengembang (ekspansi). Pada suatu saat nanti ekspansi tersebut pasti berakhir.<sup>21</sup>

### 3. Teori Tidal atau Teori Pasang Surut

Teori ini dikemukakan oleh James H. Jeans dan Harold Jeffers pada tahun 1919. Menurut teori ini, ratusan juta tahun yang lalu sebuah bintang bergerak mendekati matahari dan kemudian menghilang. Pada waktu itu sebagian matahari tertarik dan lepas. Dari bagian matahari yang lepas inilah kemudian terbentuk planet-planet.

### 4. Teori Bintang Kembar

Menurut teori ini, kemungkinan dahulu matahari merupakan sepasang bintang kembar. Oleh suatu sebab salah satu bintang meledak, oleh gaya tarik gravitasi bintang yang satunya (matahari yang sekarang), pecahan tersebut tetap berada di sekitar dan beredar mengelilinginya.

### 5. Teori Nebula

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Kant dan Laplace pada tahun 1796. menurut teori ini mula-mula ada kabut gas dan debu atau nebule. Kebut gas ini sebagian besar terdiri dari hidrogen dan sedikit Helium. Nebule ini mengisi seluruh ruang alam semesta. Karena proses pendinginan, kabut gas tersebut menyusut dan mulai berpusing. Proses ini mula-mula lambat, kemudian makin cepat dan bentuknya berubah dari bulat bola menjadi semacam cakram. Sebagian besar materi akan mengumpul di pusat cakram, yang kemudian menjadi matahari. Sedang sisanya yang tertinggal akan tetap berpusing, dan terbentuklah planet beserta satelitnya. Menurut para ahli,

---

<sup>21</sup> Maskuri Yasin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 9, hlm. 106.

dalam setiap 1000 bintang di alam semesta ini terdapat satu sistem tata surya.<sup>22</sup>

#### 6. Teori Creation Continua

Teori ini dikemukakan oleh Fred Hoyle, Bendi, dan Gold. Menurut teori ini cretoi continua atau contiuous cretio, saat diciptakan alam semesta ini tidak ada. Alam semesta ini selamanya ada dan akan tetap ada, atau dengan kata lain alam semesta ini tidak pernah bermula dan tidak akan berakhir. Pada setiap saat ada partikel yang dilahirkan dan ada yang lenyap. Partikel-partikel tersebut kemudian mengembun menjadi kabut-kabut spiral dengan bintang-bintang dan jasad-jasad alam semesta. Karena partikel yang dilahirkan lebih besar dari pada yang lenyap, maka jumlah materi makin bertambah dan mengakibatkan pemuaiian alam semesta. Pengembangan ini akan mencapai titik batas kritik pda 10 milyar tahun lagi. Tetapi dalam waktu 10 milyar tahun iniakan dihasilkan kabut-kabut baru. Menurut teori ini 90% materi alam semesta adalah hydrogen. Dari hydrogen ini akan terbentuk helium dan zat-zat lainnya.<sup>23</sup>

#### 7. Teori G.P. Kuiper

Pada tahun 1950 G.P. Kuiper mengajukan teori berdasar keadaan yang ditemui diluar tata surya dan menyuarakan penyempurnaan atas teori-teori yang telah dikemukakan yang mengendalikan bahwa matahari serta semua planet berasal dari gas purba yang ada di ruang angkasa. Pada saat ini terdapat banyak kabut gas dan diantara kabut terlihat dalam proses melahirkan bintang.

Kabut gas yang nampak tipis-tipis di ruang angkasa itu, karena gaya tarik gravitasi antar molekul dalam kabut itu lambat laun memampatkan diri menjadi massa yang semakin padat. Pemadatan ini dimungkinkan oleh sifat gas semacam itu selalu terjadi gerakan. Selanjutnya gerakan itu semakin lama menjadi gerakan berputar yang memipihkan dan memadatkan gas kabut itu.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 105-107.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 107.



Satu atau dua gumpalan materi memadat ditengah, sedang gumpalan yang kecil akan melesat di lingkungan sekitarnya.

Gumpalan yang terkumpul ditengah menjadi matahari sebagai pusat, sedang gumpalan-gumpalan yang kecil menjadi bakal planet. Matahari di pusat begitu padat mulai menyala dengan api nuklir, yang selanjutnya api itu mendorong gas yang masih membungkus planet menjadi sirna, sehingga planet sekarang tampak telanjang tinggal tirasnya. Tetapi bakal planet yang jauh dari matahari kurang terpengaruh sehingga tampak menjadi planet yang besar dengan diliputi kabut.<sup>24</sup>

#### 8. Teori Gamau

Teori ini disamping terkenal dengan teori Gamau, sesuai dengan nama penemunya (George Gamau), juga terkenal dengan nama teori evolusi. Teori ini mengatakan bahwa alam raya ini berkembang terus, dalam arti benda-benda langit terus menerus saling menjauh. Kecepatan ekspansi itu begitu besarnya, sehingga diantaranya mencapai hampir sepertiga cahaya, jadi kira-kira hampir 1000.000 km perdetik.

Gamau berkesimpulan bahwa alam raya ini asal usulnya merupakan satu paduan. Kemudian meledak. Ledakan inilah yang menimbulkan kecepatan yang luar biasa, sehingga benda-benda angkasa ini atau lebih tegasnya benda-benda alam raya ini saling menjauh. Menurutnya ledakan tersebut terjadi karena kemampatan massa yang ada.<sup>25</sup>

Gerakan saling menjauh sekarang ini hanyalah merupakan gerak kembali yang elastis yang terjadi segera sesudah tercapai kemampatan yang maksimum. Untuk selanjutnya massa yang beterbangan tersebut mengalami

---

<sup>24</sup> *Idid*, hlm. 107-108.

<sup>25</sup> M. Munir Faurunnama, *Al-Qur'an dan Perkembangan Alam Raya*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 18.

pengelompokan, sehingga terbentuklah bintang, planet-planet serta galaksi-galaksi.

#### **D. Penciptaan Alam Menurut Pendapat Ulama**

Para filosof Islam saling berbeda pendirian menghadapi teori penciptaan alam semesta. Sebagian mereka mengikuti teori Islam yang menetapkan bahwa alam adalah ciptaan Tuhan, tidak qadim dan tidak azali. Sebagian lain berpendapat bahwa alam adalah qadim, tetapi mereka berusaha menafsirkannya dengan penafsiran yang tidak mengingkari kekuasaan Tuhan yang menciptakan sesuatu.<sup>26</sup> Mereka adalah:

##### 1. Menurut Filosof Muslim

###### a. Al-Kindi

Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak al-Sabah al-Kindi (796- 873 M). Selain filsuf, lelaki berdarah Arab ini dikenal juga sebagai seorang tabib dan astronom terkemuka. Orang tuanya pernah menjabat sebagai gubernur Kufah pada masa pemerintahan Abbasiyah. Ia merupakan seorang filofus yang menentang alam itu qadim. Sikapnya itu berdasarkan teori metafisika dalam pandangannya mengenai alam, dan ia memastikan bahwa alam itu berakhir, ia menampilkan teori, bahwa benda pasti berakhir, demikian pula benda secara keseluruhan, yakni alam wujud. Karena setiap benda yang mempunyai jenis dan macam, maka benda tidak mungkin azali sebab yang azali tidak berjenis. Al-Kindi memandang alam sebagai ciptaan Tuhan, akan tetapi ia menerangkan kepada kita bagaimana cara penciptaan itu. Sebab praktek penciptaan itu di luar kebiasaan yang lazim, dan berada sepenuhnya dalam ruang lingkup metafisika yang tidak terjangkau.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> A. Fuad Al-Ahnawi, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. VII, hlm. 142-143.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 145.

b. Al-farabi

Abu Nasr Muhammad Al-Farabi (870-950 M). Tentang penciptaan alam, Al-Farabi mengembangkan konsep esensi dan eksistensi Aristotelian dengan memberi pembedaan antara pengada yang niscaya (wajib al-wujud li dzatihi / wujud mutlak) dan pengada yang kontingen (wajib al-wujud li ghairih / wujud-mungkin). Wujud-mungkin adalah makhluk yang menjadi bukti adanya wujud-mutlak yaitu Allah. Dalam hal ini Al-Farabi tidak sependapat dengan al-Razi yang mempercayai bahwa bahan dunia telah ada sebelum penciptaan, tetapi lebih sependapat dengan gagasan neoplatonis al-Kindi yang menyatakan bahwa semua ciptaan beremanasi dari Allah dan pikiran manusia mampu mengetahui hal tersebut melalui penerangan intelegensi yang lebih tinggi dan eksternal. Dalam teori emanasi (al-faidl) al-Farabi tersebut, Tuhan dilukiskan sebagai yang sama sekali Esa dan karenanya tidak bisa didefinisikan. Menurutnya, definisi hanya akan menisbatkan batasan dan susunan kepada Tuhan yang itu mustahil bagi-Nya. Tuhan itu adalah substansi yang azali, akal murni yang berfikir dan sekaligus difikirkan. Ia adalah aql, aqil dan ma'qul sekaligus. Karena pemikiran Tuhan tentang diri-Nya merupakan daya yang dahsyat, maka daya itu menciptakan sesuatu. Yang diciptakan pemikiran Tuhan tentang diri-Nya itu adalah Akal I. Jadi, Yang Maha Esa menciptakan yang Esa. Dalam diri Akal I inilah mulai terdapat arti banyak. Obyek pemikiran Akal I adalah Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal II dan pemikirannya tentang dirinya menghasilkan Langit Pertama. Akal II juga mempunyai obyek pemikiran, yaitu Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal III dan pemikirannya tentang dirinya sendiri menghasilkan Alam Bintang. Begitulah Akal selanjutnya berfikir tentang Tuhan dan menghasilkan Akal dan berfikir tentang dirinya sendiri dan menghasilkan benda-benda langit lainnya, yaitu: Akal III menghasilkan Akal IV dan Saturnus; Akal IV menghasilkan Akal V dan Yupiter; Akal V

menghasilkan Akal VI dan Mars; Akal VI menghasilkan Akal VII dan Matahari; Akal VII menghasilkan Akal VIII dan Venus; Akal VIII menghasilkan Akal IX dan Merkuri; Akal IX menghasilkan Akal X dan Bulan; dan Akal X menghasilkan hanya Bumi. Pemikiran Akal X tidak cukup kuat lagi untuk menghasilkan Akal.

Demikianlah gambaran alam dalam astronomi yang diketahui pada zaman al-Farabi, yaitu alam yang terdiri atas sepuluh falak. Pemikiran Akal X tentang Tuhan tidak lagi menghasilkan Akal, karena tidak ada lagi planet yang akan diurusnya. Memang tiap-tiap Akal itu mengurus planet yang di wujudkannya. Begitulah Tuhan menciptakan alam semesta dalam filsafat emanasi Al-Farabi. Tuhan tidak langsung menciptakan yang banyak itu, tetapi melalui Akal-Akal dalam rangkaian emanasi.<sup>28</sup>

c. Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina (980-1037 M) proses penciptaan alam atau tajalli (kejelasan tanda-tanda kekuasaan Allah), berhubungan langsung dengan perbuatan Malaikat, dan fungsinya. Malaikat adalah alat yang melaksanakan proses kejadian ini dengan perantaranya. Maka ilmu mengenai alam semesta, menurut Ibnu Sina, adalah berkaitan dengan Ilmu Malaikat. Malaikat juga menunaikan tugas penyelesaian pada setiap ilmu (kejadian) alam, dan proses pelaksanaan dzat yang bersifat ruhani, serta berdasarkan ma'rifat. Ibnu Sina memotofisir prose timbulnya alam semesta, dengan memanfaatkan prinsip yang menyatakan bahwa Yang Maha Satu menimbulkan satu juga, dan dengan memanfaatkan pendapat bahwa proses cipta itu terlaksana terlaksana dengan cara pemikiran. Proses cipta atau limpahan wujud, dan proses pemikiran, adalah sesuatu yang satu. Dengan perantara pemikiran, martabat-martabat yang hakekatnya tinggi, dapat menimbulkan martabat-martabat dunia (yang rendah) dalam bentuk wujudnya. Berdasarkan prinsip tersebut,

---

<sup>28</sup> <http://peziarah.wordpress.com/tag/falsafah>, 5 Juni 2007.

nampaknya dari yang Maha Satu, Yang Maha Wujud-Nya yang merupakan asal mula apa yang ada, adalah atau maujud, yang oleh Ibnu Sina dinamakan akal pertama, yang dipandang sebagai semulia-mulianya Malaikat. Disini, akal memikirkan yang wajib, dengan apa yang dianggap wajib itu, sebagai maujud yang wajib. Maka hakekat materi yang dianggap maujud mungkin, adalah dengan dzatnya. Demikianlah, maka baginya ada tiga dimensi ma'rifat, yang dari padanya tumbuh akal kedua, yang kemudian dilanjutkan oleh jiwa falak pertama, lantas planet-falak-pertama, dan seterusnya sesuai dengan urutannya. Akal kedua yang timbul pada sisi ini, juga dipikirkan oleh akal pertama. Lalu lahirnya akal ketiga, jika jiwa-falak-kedua, dan planetnya. Begini terusnya, sehingga lahirlah akal sepeluh dan falak- kesembilan, yang disebut falak bulan. Disini tidak ada ketetapan pada jauhar (inti) alam semesta, yang cukup mempunyai kejernihan untuk timbulnya falak lain, alam semesta, dan kerusakan (lahiri) dari sisa-sisa “kemungkinan (terjadinya) alam semesta.” Oleh karenanya, maka ilmu mengenai alam semesta, menurut Ibnu Sina, adalah berkaitan secara asasi dengan ilmu Malaikat.<sup>29</sup>

## 2. Menurut Mufassir

### a. Thanthawi Jauhari

Tanthawi bin Jawhari al-Mishriy lahir pada 1287 H/1862 M (ada yang menyebut tahun 1870 M) di desa 'Iwadillah, di propinsi administratif Mesir Timur, dekat dengan peninggalan Fir'aun. Masa kecilnya, Thanthawi hidup bertani bersama orang tuanya, tapi ia juga belajar di kuttab (semacam pesantren penghafal Al Quran) yang berada di desa al-Ghar, di samping belajar pada pamannya, yang masih keturunan bangsawan. Dia adalah pakar keislaman yang menafsirkan Al Quran sesuai dengan zaman modern (waktu itu). Pernyataan ini terlihat jelas dalam kitab tafsirnya Al-Jawahir yang menjelaskan

---

<sup>29</sup> Sayyed Husein Nasr, *Tsalasah Hukawa Muslim*, Tej. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah, 1986), hlm. 28-29.

berbagai fenomena alam.<sup>30</sup> Alam raya yang ada di dalamnya adalah semuanya sedaging (gumpalan) lalu semuanya itu dipisahkan oleh Allah, yakni dua hal yang merapat bertemu kemudian Allah memisahkannya dan menghilangkan kesatuannya. Adapun penafsiran Thathawi tentang kejadian alam semesta, yaitu merujuk pada surat Hud ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air....

Bahwa Allahlah yang menciptakan langit dan bumi, terang dan gelap begitu juga siang dan malam. Adapun bumi pada awalnya itu dari kegelapan kemudian Allah menciptakan air untuk menyelimutinya, dan dari air tersebut lalu terciptanya langit di atas kegelapan itu yang kemudian menjadi siang dan malam. Adapun air itu tetap ada di bawah langit yang kemudian berkumpul alam satu tempat yaitu alam semesta.

Kemudian bumi yang tetap itu menjadi basah lalu tumbuhlah sayur mayur dan pepohonan, lalu Allah menciptakan di langit bulan, bintang dan matahari dan bend-benda angkasa lainnya. Sedangkan di air Allah menciptakan hewan melata yang memiliki nyawa, menciptakan burung-burung dan manusia yang kesemuanya itu saling berpasangan antara laki-laki dan perempuan dan semua ini telah di sebutkan dalam al-Qur’an yang sudah tercatat di lauh mahfudz.

Penafsiran Thanthawai ini juga didukung oleh Ibnu Katsir, Al-Khazim, Ibnu Jarir at-Thabari bahwa Allah itu ada sebelum adanya sesuatu dan ‘arsy-Nya itu di atas air yang mana tiap-tiap sesuatu itu telah disebutkan di lauh mahfudz.<sup>31</sup> Adapun pada kalimat **سِتَّةِ أَيَّامٍ** para mufassir banyak berbeda

---

<sup>30</sup> <http://www.amanah.or.id/cetakartikel>.

<sup>31</sup> Ibnu katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim*, (Beirut: Nur Ilmiah, hlm. t.th), 418-419.

pendapat dalam menafsirkannya, namun pendapat yang mashur sebagaimana yang telah disebutkan At-Thabari bahwa **سِتَّةَ أَيَّامٍ** adalah proses dimana Allah menciptakan bumi pada hari sabtu, menciptakan gunung pada hari ahad, menciptakan pohon pada hari senin, menciptakan sesuatu yang baru pada hari selasa, menciptakan nur pada hari rabu, menciptakan hewan pada hari kamis dan kemudian Allah menciptakan adam pada hari jum'at.<sup>32</sup>

b. Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi lahir di Lhok Meumawe Aceh pada tanggal 10 Maret 1904 dan wafat di Jakarta 09 Desember 1975. dalam tubuh beliau mengalir darah Arab, dari silsilahnya diketahui bahwa dia keturunan yang ketiga puluh dari Abu Bakar ash-Shiddiq, khalifah pertama dari deretan *khulafa ar-Rasydin*. Itulah sebabnya dia membubuhkan ash-Shiddiqi sebagai nama keluarganya.<sup>33</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi mengerjakan *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* sejak tahun 1952-1961 di sela-sela kesibukannya mengajar, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Al-Qur'an ini bukanlah suatu kitab pengetahuan yang menjelaskan segala teori-teori dan menjelaskan segala kaidah-kaidah ilmiah. Al-Qur'an hanya sebuah kitab yang mengatur kehidupan manusia di alam ini. Oleh karenanya tidak perlu mengistinbathkan teori-teori ilmiah dari al-Qur'an. Al-Qur'an sama sekali tidak berlawanan dengan teori-teori itu. Teori penciptaan alam semesta yang dikemukakan oleh ilmu pengetahuan menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi sesuai dengan teori al-Qur'an sendiri dalam firman Allah yang tersebut dalam surat al-Anbiya': langit dan bumi, mula-mulanya adalah satu

---

<sup>32</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Alamiah, t.th), Jilid 7, hlm. 5.

<sup>33</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hlm. XV.

paduan kemudian Allah menceraikannya. Dan Allah menjadikan udara di antara keduanya yang menghilangkan panasnya bumi agar kita dapat hidup di atasnya. Udara yang bergerak dan terus berpindah-pindah itulah yang menyebabkan turunnya hujan dan membentuk laut dan sungai.<sup>34</sup>

c. Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Mengenai penciptaan alam semesta menurutnya Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, yaitu hari-hari Allah dan periode-periode yang telah dikehendaki-Nya dalam penciptaan dan pembentukan makhluk, bukan hari-hari kita di dunia yang keberadaannya setelah adanya penciptaan tersebut. Bahan penciptaan untuk selain *arsy* sebelum terbentuknya langit dan bumi adalah air, yang oleh Allah dijadikan sebagai asal dari penciptaan segala makhluk hidup, sebagaimana Dia berfirman dalam surat al-Anbiya' ayat 30: bahwa langit dan bumi, dulu merupakan satu materi yang masih bergandengan, tidak terpisah dan tidak tercerai. Dan materi itulah yang disebut kabut dalam al-Qur'an disebut asap (*dukhan*). Kemudian, mereka Kami pisahkan dengan menceraikan yang satu dari yang lain. Sehingga di antaranya ada yang menjadi langit dan yang lain menjadi bumi, dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqi, *Ibid*, hlm. 1809.

<sup>35</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, terj. K. Anshoi Umar Sitanggal dkk, (Semarang: Toha Putra, 1974), jilid, 12, hlm. 5-6.



### BAB III

## TAFSIR AL-MISBAH DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG PENCIPTAAN ALAM SEMESTA

#### A. Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya

Quraish Shihab yang mempunyai nama lengkap Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.<sup>1</sup> Pendidikan dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyantri" di Pondok Pesantren Darul-Hadits Al-Faqihiyyah.<sup>2</sup> Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1988) adalah lulusan *jami'atul khair*, Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern. Ayahnya ini, salah seorang guru besar bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai salah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang.

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, menurut Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>3</sup>

Pada 1958, ketika berusia 14 tahun, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar dan diselesaikan dalam waktu singkat. Setelah itu dia diterima sebagai mahasiswa di Universitas Al-Azhar dengan mengambil jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin hingga menyelesaikan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1996).

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: TERAJU, 2003), hlm. 80.

Lc pada tahun 1967. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*".<sup>4</sup>

Sekembalinya ke Ujung Pandang, Quraish Shihab dipercayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain itu dia juga diserahi jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus maupun seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian Timur), maupun diluar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, ia sempat melakukan pelbagai penelitian, antara lain: penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).

Pada 1980, Muhammad Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul *Nadzm Al Durar li Al Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.<sup>5</sup>

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selang 3 tahun kemudian yaitu pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah menggantikan Ahmad Syadali. Selain itu, di luar kampus dia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis 'Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashihan Al-Qur'an Depag (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga banyak terlibat

---

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.*

<sup>5</sup> Islah Gusmian, , *op. cit.* hlm. 81.

dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-Ilmu Syariah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta pernah menjabat sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, sebelum Presiden Suharto tumbang pada 20 Mei 1998 oleh gerakan reformasi yang di usung para mahasiswa.<sup>6</sup>

Aktifitas keorganisasian Muhammad Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Kehadiran tulisannya di berbagai media massa harian dan mingguan seperti Harian Pelita dan Fatwa-Fatwanya di Harian Republika, demikian juga Rubrik Tafsir al Amanah yang di asuhnya pada majalah Ummat (terbit dua mingguan) merupakan bukti kecil dari keaktifan dan produktifitasnya di bidang itu. Semua ini telah diedit dan diterbitkan menjadi buku yang masing-masing berjudul *Lentera Hati*, *Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Al Amanah*. Selain itu dia juga tercatat sebagai anggota dewan redaksi jurnal *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*. Keduanya terbit di Jakarta.

Di sela-sela berbagai kesibukannya ia masih sempat terlihat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri dan aktif dalam kegiatan tulis menulis. Berbagai buku yang telah dihasilkannya ialah :

1. *“Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Berbagai Persoalan Umat.”*

Buku ini, mulanya merupakan makalah-makalah yang disampaikan Muhammad Quraish Shihab dalam “Pengajian Istiqlal Umat para Eksekutif” di Masjid Istiqlal Jakarta. Pengajian yang dilakukan sebulan sekali itu, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat baik dari kalangan swasta atau pemerintah. Namun tidak menutup bagi siapapun yang berminat. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif, yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 81.

ilmu ke-Islam-an maka Muhammad Quraish Shihab menulis Al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya, karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian rincian ajaran.<sup>7</sup>

2. “*Membumikan Al-Qur'an.*”

Buku ini berasal dari 60 lebih makalah dan ceramah yang pernah disampaikan oleh Muhammad Quraish Shihab pada rentang waktu 1975-1992, tema dan gaya bahasa buku ini terpola menjadi 2 bagian. Bagian pertama secara efektif dan efisien Muhammad Quraish Shihab menjabarkan dan membahas sebagai “aturan main” berkaitan dengan cara-cara memahami Al-Qur'an, di bagian kedua secara jenial Muhammad Quraish Shihab mendemonstrasikan keahliannya dalam memahami sekaligus mencari jalan keluar bagi problem-problem intelektual dan sosial yang muncul dalam masyarakat dengan berpijak pada “aturan main” al-Qur'an.<sup>8</sup>

3. “*Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*”

Dalam buku ini, M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk memperhatikan, memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tubuh manusia, alam semesta, bintang dan lain-lain. Quraish Shihab juga akan menggugah batin pembaca untuk mengambil pelajaran dan menyadari, bahwa Allah hadir dimana-mana, setiap saat dan di semua tempat.<sup>9</sup>

4. “*Lentera Hati.*”

Buku ini merupakan sebuah antologis tentang makna dan ungkapan Islam sebagai sistem religius bagi individu mukmin dan bagi komunitas muslim Indonesia. Terungkap di dalamnya pendekatan sebagaimana diambil dalam kebanyakan literatur inspirasional mutakhir yang ditulis oleh para penulis

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996).

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1994).

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

Indonesia, yang banyak mengacu pada tulisan muslim Timur Tengah dalam bahasa Arab.<sup>10</sup>

5. “*Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil.*”

Buku ini merupakan kesimpulan ceramah-ceramah yang disajikan Muhammad Quraish Shihab pada acara tahlilan yang dilakukan di kediaman Presiden Soeharto mendo’akan kematian Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1996). Di bagian awal terdapat dua tulisan yang berasal dari ceramah peringatan 40 hari wafatnya Ibu Tin Soeharto dan ceramah peringatan 100 hari wafatnya Ibu Tin Soeharto.

6. “*Tafsir Al-Qur'anul Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu.*” (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)

Buku ini terbit setelah buku Wawasan Al-Qur'an, namun setidaknya sebagian isinya telah ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab jauh sebelum Wawasan Al-Qur'an. Bahkan telah dimuat di Majalah Al-Manar dalam rubrik-rubrik “Tafsir Al Amanah”. Uraian buku ini menggunakan mekanisme penyajian yang agak lain dibandingkan karya Muhammad Quraish Shihab sebelumnya yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu, dan lebih mengacu pada surat-surat pendek, bukan berdasarkan runtutan surat sebagaimana tercantum dalam mushaf.<sup>11</sup>

7. “*Menyingkap Tabir Ilahi Asma al Husna dalam Perspektif Al-Qur'an.*”

Dalam buku ini Muhammad Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk “menyingkap” tabir Ilahi melihat Allah dengan mata hati bukan Allah Yang Maha Pedih Siksanya dan Maha Besar Ancaman-Nya tetapi Allah yang amarah-Nya dikalahkan oleh Rahmat-Nya yang pintu Ampunan-Nya terbuka setiap saat. Di sini, Muhammad Quraish Shihab mengajak pembaca untuk

---

<sup>10</sup> Howard M. Fedesrpiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Bandung, Mizan, 1996), Cet.I. hlm. 296.

<sup>11</sup> Islah Gusmian, *op. cit.*, hlm. 82-83.

kembali menyembah Tuhan dan tidak lagi menyembah agama, untuk kembali mempertahankan Allah dan tidak lagi mempertahankan agama.<sup>12</sup>

8. *"Yang Tersembunyi"*

Buku ini berbicara tentang jin setan, iblis dan malaikat. Mahluk yang menarik perhatian manusia karena "ketersembunyiannya".

Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan mahluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan hati.<sup>13</sup>

9. *"Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits."*

Buku ini membahas tentang ijtihad fardhi Muhammad Quraish Shihab dalam arti membahas penafsiran Al-Qur'an dari berbagai aspeknya.<sup>14</sup>

10. *"Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdhah."*

Buku ini membahas seputar ijtihad fardhi M. Quraish Shihab di bidang terutama persoalan ibadah mahdhah, yaitu shalat, puasa, zakat dan haji.

11. *"Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Muamalah."*

Buku ini juga membahas hal yang sama namun dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan cara-cara mentasyrifkan harta, serta teori kepemilikan yang ada dalam Al-Qur'an.

12. *"Tafsir Al Amanah"*

Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom "tafsir" yang diasuh oleh M. Quraish Shihab pada majalah Amanah. Tafsir ini hanya menafsirkan dua surat pendek yaitu surat al-'Alaq dan surat al-Mudatsir.<sup>15</sup>

13. *"Tafsir Al Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya" (Ujung Pandang : IAIN Alauddin, 1984).*

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Jakarta: Lentera Hati, 1981).

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. ix.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992)

Buku ini merupakan karya yang mencoba mengkritisi pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang Tafsir Al Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al Manar di Mesir. Jurnal ini mendapat implikasi dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena di tengah-tengah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an M. Rasyid Ridha. Dalam konteks ini Muhammad Quraish Shihab mencoba mengurai kelebihan-kelebihan al Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Di samping itu Muhammad Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Abduh.<sup>16</sup>

Di samping karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang penulis sebutkan di atas, masih ada karya lain yang berupa buku maupun masih berupa kumpulan makalah dan berbagai karya ilmiah lainnya. Salah satu contoh yang penulis kemukakan adalah tafsir *al-misbah* yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini.

## **B. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah**

### **1. Metode Tafsir Al-Misbah**

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa.

Dalam sejarah, di Indonesia banyak sekali para ulama yang sudah menghasilkan karya yang berupa kitab tafsir, baik yang menggunakan metode *ijmali* maupun *tahlili*. Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* adalah tafsir *al-misbah* karya Muhammad Quraish Shihab.

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Keistimewaan dan Kelemahannya*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984)

Dalam Tafsir *al-Misbah* ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili* (urai).<sup>17</sup> Yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis tafsir dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat di dalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosakata makna global ayat, korelasi *Asbab al Nuzul* dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>18</sup>

Menurut pengamatan penulis, penggunaan metode ini banyak dipertanyakan oleh pembaca, karena selama ini Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan tafsir *maudhu'i* dan mempopulerkannya di tanah air. Sebab menurutnya ada beberapa keistimewaan pada metode *maudhu'i* dibanding metode lain, yaitu *pertama*, menghindari problem atau kelemahan metode lain (*Ijmali, Tahlili, Muqarin*). *Kedua*, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an. *Ketiga*, kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal yang disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Dengan metode ini juga dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan tidak dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. Keempat, metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan di dalam al-

---

<sup>17</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

<sup>18</sup> Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, , Terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 12.



Qur'an sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>19</sup>

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir *al-misbah* ini menurut penulis didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'iy* yaitu metode tafsir dengan cara membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al Qur'an*" dan "*Wawasan Al Qur'an*" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep Al Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Ia juga tidak luput dari kekurangan. Sebab menurutnya Al Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, seperti yang dinyatakan Darraz bahwa Al Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkan judul pembahasan berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami Al Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada.

Memang, sebelum menulis *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlily* (uraian) yakni ketika ia menulis *Tafsir al-Amanah*<sup>20</sup> dan *Tafsir Al Qur'an Al-Karim*.<sup>21</sup> Namun baginya bahasan tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih luas dan kaidah-kaidah tafsir menjadikan karya tersebut lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung pada studi Al Qur'an. Sementara kalangan orang awam karya tersebut kurang diminati dan terkesan bertele-tele. Mengenai hal ini ia berkomentar.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 117.

<sup>20</sup> Tafsir ini merupakan kumpulan dari tulisan tafsir pada kolom "tafsir" yang diasuh oleh M. Quraish Shihab pada majalah Amanah. Namun, M. Quraish Shihab hanya menafsirkan dua surat saja yaitu surat Al-'Alaq dan surat Al-Mudatsir. Tafsir ini diterbitkan oleh Pustaka Kartini pada tahun 1992.

<sup>21</sup> Tafsir ini berisi 24 surat-surat pendek yang disusun berdasarkan urutan turunnya (*Tartibu an-Nuzul*). Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997.

Rupanya, ketika itu (maksudnya menulis tafsir surah-surah pendek berdasarkan urutan turunnya) penulis terpengaruh oleh pengalaman selama mengajar tafsir di Perguruan Tinggi. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan di sana tidak terhidangkan makna kosa kata sebagaimana yang digunakan Al Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan Al Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi apa yang penulis hidangkan di sana kurang menarik minat banyak orang, bahkan sementara mereka nilainya bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Memang boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir.<sup>22</sup>

Sebagai mufassir terkemuka di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan, ia senantiasa memproduksi barang-barang komoditasnya berdasarkan atas dan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pasar. Ketika akan menulis tafsir *al-misbah* ini dalam “analisis pasar” yang dilakukannya ia melihat begitu dangkalnya pemahaman masyarakat terhadap kandungan al-Qur'an. Menurutnya, hal ini ditandai dengan banyaknya kaum muslimin yang hanya membaca surat-surat tertentu seperti surat *Yasin*, *Al-Waqi'ah*, *ar-Rahman* dan lain-lain tanpa mengetahui kandungannya. Bahkan banyak di antara mereka yang membaca surat-surat tersebut bukan karena terdorong oleh keinginan untuk mengetahui pesan-pesannya akan tetapi seperti membaca surat *al-Waqi'ah* untuk mempermudah datangnya rezeki dengan dasar hadits-hadits lemah. Ia menyadari bahwa memang terdapat banyak hadits yang membicarakan tentang keutamaan surat-surat tertentu seperti itu, namun pada umumnya hadits-hadits tersebut lemah. Oleh sebab itu baginya fenomena yang ada di “pasar” ini harus diluruskan.

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. I, hlm viii.

Di samping itu, sebagaimana pengamatan M. Quraish Shihab, pemahaman yang keliru tentang al-Qur'an tidak hanya terjadi di kalangan orang awam. Akan tetapi juga masih terjadi di kalangan kaum terpelajar bahkan orang-orang yang berkecimpung dalam studi Islam sekalipun. Kekeliruan yang terjadi pada kelompok kedua ini biasanya karena melihat al-Qur'an berdasarkan metode ilmiah pada umumnya. Maka dari itu anggapan yang sering muncul bahwa Al Qur'an tidak sistematis di dalam menyajikan informasi-informasinya.

Kiranya kedua bentuk kekeliruan inilah yang mendorong M. Quraish Shihab untuk menulis tafsir *al-misbah*. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain dan atau antara surat dengan surat.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, tafsir *al-misbah* berusaha menghadirkan suatu bahasan setiap surat yang dinamai dengan tujuan surat atau tema pokok surat.

## 2. Corak Tafsir Al Misbah

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab lebih cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik. Selanjutnya seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>23</sup>

Corak tafsir ini (*al-Misbah*) merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an serta memotivasi

---

<sup>23</sup> Abdul Hayy al Farmawi, *op. cit.* hlm. 28.

untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia Al-Qur'an.<sup>24</sup> Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan (balagha) bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang di kandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.<sup>25</sup>

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir *al-misbah* karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu

---

<sup>24</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Ciputat Press, 2002), hlm. 71.

<sup>25</sup> Abdul Hayy Al-Farmawy, *Ibid*, Hlm. 71-72.

menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa Al Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman.

Kemudian karakter kedua, Qiraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat.

Kemudian dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang bumi. M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya, karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir *al-misbah* pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gayanya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya yang mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan.

### **C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta**

Dalam al-Qur'an ayat-ayat yang menginformasikan tentang penciptaan alam semesta cukup banyak dan tersebar dalam berbagai surat, akan tetapi informasi itu hanya bersifat garis-garis besar atau prinsip-prinsip saja karena al-Qur'an bukanlah buku kosmologi atau buku ilmu pengetahuan umum yang menguraikan penciptaan alam semesta secara sistematis. Penjelasan yang ada dalam al-Qur'an mengenai penciptaan alam semesta ini tidak pernah bertentangan dengan temuan-temuan ilmu modern. Sebaliknya fakta-fakta tertentu yang baru ditemukan dengan teknologi abad ke-20 itu sebenarnya telah diungkapkan dalam al-Qur'an 14 abad silam. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an salah satu bukti terpenting yang menegaskan keberadaan Allah.

Berikut ini penulis nukilkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan alam semesta, akan tetapi dalam skripsi ini tidak akan menampilkan seluruh ayat, melainkan beberapa ayat yang dinilai mewakili ayat-ayat yang lain, yaitu: Surat al-Anbiya ayat 30, surat Hud ayat 7, surah al-Sajdah ayat 4, surat al-Fushshilat ayat 9-12 dan surat al-Thalaq ayat 12. Ayat-ayat tersebut mencakup masalah tentang cara penciptaan obyek-obyek material, maupun yang menyuruh manusia untuk menyingkap asal-usulnya.

### 1. Penafsiran Surat Al-Anbiya Ayat 30

Dalam Firmannya:

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ  
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ {30}

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”<sup>26</sup>

Kata (رتقا) *ratqan* dari segi bahasa berarti terpadu, sedang kata

(ففتقناهما) *fataqnahuma* terambil dari kata (فتق) *fataqo* yang berarti terbelah/terpisah. Ulama' berbeda-beda pendapat tentang maksud firman-Nya ini. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah membelah langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada lagi yang berpendapat bahwa bumi dan langit merupakan sesuatu yang

---

<sup>26</sup> Al-Qur'an, Surat al Anbiya', ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Tafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 499.

utuh tidak terpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap ditempatkannya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.<sup>27</sup>

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang memahami kandungan ayat ini sebagai bantahan terhadap para penyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam raya. Menurut mereka, Allah adalah pencipta, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah, adalah pengatur. Ayat ini menyatukan penciptaan dan pengaturan dibawah satu kendali yakni Allah Swt. Sampai sekarang kita masih terus menyaksikan pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di udara, pemisahan aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang, manusia dari manusia dan tampak bagi kita pemisahan itu, lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah terjadinya pemisahan. Langit dengan segala benda-benda angkasa yang terdapat disana, keadaannya pun seperti keadaan satu-satuan yang disebut diatas. Benda-benda langit dan bumi tempat kita berpijak demikian halnya. Hanya saja karena keterbatasan usia kita, maka kita tidak dapat menyaksikan keadaan langit dan bumi seperti apa yang kita saksikan pada bagian-bagian kecilnya. Kita tidak dapat menyaksikan pembentukan dan kehancurannya, tetapi betapapun demikian, harus diakui bahwa baik planet-planet di langit maupun di bumi, serta bagian-bagian yang terkecil atau yang besar secara umum sama dalam hukum-hukumnya." Yang kemudian berkesimpulan bahwa terulangnya berkali-kali apa yang kita lihat pada rincian benda-benda atau kehidupan dan kematian apa yang dapat di bumi dan langit, menunjukkan bahwa suatu ketika langit dan bumi, kemudian atas kehendak Allah, keduanya berpisah, atas kehendak dan di bawah pengaturan dan kendali Allah sang pencipta Agung ini.<sup>28</sup> M. Quraish Shihab memahami ayat

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, hlm. 443.

<sup>28</sup> *Ibid*, vol 8, hlm. 443.

ini sebagai salah satu mukjizat al-Qur'an yang mengungkap peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang mengemukakan bukti-bukti yang kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan atau di istilahkan oleh ayat ini dengan (رتقا) *ratqan*, lalu gumpalan itu terpisah sehingga terjadilah pemisahan antara langit dan bumi. Dia mengemukakan dua diantara sekian banyak teori. *Teori pertama*, berkaitan dengan terciptanya tata surya. Di sini disebutkan bahwa kabut di sekitar matahari menyebar dan melebar pada ruangan yang dingin. Butir-butir kecil gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak amat cepat. Atom itu kemudian mengumpul, akibat terjadinya benturan dan akumulasi, dengan membawa kandungan sejumlah gas berat hingga membentuk planet-planet, bulan dan bumi dengan jarak yang sesuai, penumpukan itu sendiri, mengakibatkan bertambah kuatnya tekanan yang pada gilirannya membuat temperatur bertambah tinggi. Dan pada saat kulit bumi mengkristal karena dingin, dan melalui proses sejumlah letusan larva yang terjadi setelah itu, bumi memperoleh sejumlah besar uap air dan karbon dioksida akibat tata surplus larva yang mengalir. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktivitas dan interaksi sinar matahari melalui simulasi sinar bersama tumbuhan generasai awal dan rumput-rumputan.<sup>29</sup>

*Teori kedua*, yang dapat dipahami dari firman Allah di atas menyatakan bahwa bumi dan langit pada dasarnya tergabung secara koheren sehingga tampak seolah satu massa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam semesta. Menurut penemuan itu, sebelum terbentuk seperti sekarang ini juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk didalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-

---

<sup>29</sup> *Ibid*, vol 8, hlm. 444.



jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Lanjutan firman Allah yang berbunyi “*fa fataqnahuma.*” merupakan isyarat tentang apa yang terjadi pada cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.<sup>30</sup>

## 2. Penafsiran Surat Hud Ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ  
 أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِن قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَّرْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا  
 إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ {7}

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".<sup>31</sup>

Dialah sendiri tanpa bantuan siapa pun yang menciptakan yakni mewujudkan tanpa ada contoh sebelumnya, langit dan bumi dan segala isinya dalam enam hari, dua hari untuk menciptakan langit, dua hari untuk bumi, dan dua hari untuk sarana kehidupan makhluk. Dan adalah Ars-Nya di atas air, agar dengan penciptaan semua itu dan sedemikian rupa Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa itu memperlakukan kamu perlakuan seorang yang menguji guna mengetahui dalam kenyataan siapakah di antara kamu, hai hamba-hamba-Nya, yang lebih baik amalannya.

<sup>30</sup> *Ibid*, vol 8, hlm. 444.

<sup>31</sup> Al-Qur’an, Surat Hud, ayat 7, *Ibid.*, hlm. 327.

Ulama berbedaan pendapat tentang makna kata *سِتَّةَ أَيَّامٍ* *sittati*

*ayam/enam hari*. M. Quraish Shihab mengemukakan ada ulama yang memahaminya dalam arti enam kali 24 jam kendati ketika itu matahari, bahkan alam raya belum lagi tercipta. Dengan alasan ayat ini, ditunjukkan kepada manusia dan menggunakan bahasa manusia, sedang manusia memahami kata *sehari* sama dengan 24 jam. Ada lagi yang memahaminya dalam arti hari menurut perhitungan Allah.<sup>32</sup> Sedang menurut al-Qur'an: "*Sesungguhnya sehari disisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitungan kamu*" (QS. Al-Hajj ayat 47). Tetapi menurut ulama lain, manusia mengenal aneka perhitungan. Perhitungan berdasarkan kecepatan cahaya, atau suara atau kecepatan detik-detik jam. Bahkan al-Qur'an sendiri ada salah satu ayat sehari sama dengan seribu tahun. Seperti bunyi surah al-Hajj yang dikutip diatas, dan di tempat lain di sebutkan selama lima puluh ribu tahun seperti dalam Q.S. Al-Ma'arij : 4. Menurutnya perbedaan diatas bukan berarti ada ayat-ayat al-Qur'an yang saling bertentangan, tetapi ini adalah isyarat tentang relativitas waktu. Ada pelaku yang menempuh jarak tertentu dalam waktu yang lebih cepat dari pelaku lain. Cahaya, misalnya memerlukan waktu lebih singkat dibanding dengan suara untuk mencapai suatu sasaran. Disisi lain kata *hari* tidak selalu diartikan berlalunya waktu selama 24 jam, tetapi ia digunakan untuk menunjukkan periode atau masa tertentu yang sangat panjang ataupun singkat. Misalnya, "Si A lahir pada hari Senin", maka tentu saja kelahirannya tidak berlanjut dari terbit sampai tenggelamnya matahari atau hingga tengah malam hari itu, tetapi kelahirannya itu hanya berlangsung beberapa saat. Atas dasar ini, Quraish Shihab memahami hari di sini dalam arti periode atau masa yang tidak secara pasti dapat ditentukan berapa lama waktu tersebut. Yang jelas, Allah menyatakan

---

<sup>32</sup> *Ibid*, vol 6, hlm. 197.

bahwa itu terjadi dalam enam hari. Dalam hal ini, Sayyid Quthub menulis bahwa enam hari penciptaan langit dan bumi.<sup>33</sup>

Selanjutnya informasi tentang penciptaan alam dalam enam hari mengisyaratkan tentang *qudrat*/kekuasaan dan ilmu serta hikmah Allah Swt. Jika merujuk pada *qudratnya* maka penciptaan alam tidak memerlukan waktu.<sup>34</sup>

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Artinya: “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia di tempat lain di tegakkan”

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Tetapi hikmah dan ilmu-nya menghendaki agar alam raya tercipta dalam “enam hari” untuk menunjukkan bahwa tergesa-gesaan bukanlah sesuatu yang terpuji, tetapi yang terpuji adalah keindahan dan kebaikan karya, serta pesesuaiannya dengan hikmah dan kemaslahatan. Kata *عرش* dari segi bahasa, adalah tempat duduk raja atau singgahsana. Pada mulanya sesuatu yang beratap dinamai ‘*arsy* karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Kata ini bisa dipahami dalam arti kekuasaan atau ilmu.<sup>35</sup>

*وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ* dipahami oleh sebagian ulama dalam pengertian

hakiki. Thahir Ibn ‘Asyura memahami *arsy* dalam arti suatu makhluk yang sangat besar yang telah tercipta sebelum langit dan bumi. Dan dengan demikian, ayat ini mengisyaratkan bahwa air juga telah tercipta sebelum terciptanya langit dan bumi. Bahkan sementara pakar berpendapat bahwa air

<sup>33</sup> *Ibid*, vol 6, hlm. 198.

<sup>34</sup> *Ibid*, vol 6, hlm. 198.

<sup>35</sup> *Ibid*, vol 6, hlm. 199.

atau uap merupakan bahan penciptaan langit dan bumi. Qurasih Shihab memahami penggalan ayat diatas dalam arti majazi , yakni kekuasaan dan ilmu Allah swt. Mencakup segala sesuatu. Thathaba'I menulis bahwa penggalan ayat ini bermakna: kekuasaan-Nya ketika itu mantap diatas air, sedang air adalah sumber hidup. Dengan demikian 'arsy adalah bertanda kekuasaan, sedang kemantapannya di satu tempat berarti kemantapannya di tempat itu.

Menurut M. Quraish Shihab **لِيَبْلُوكُمْ** *liyabluakum/ untuk menguji kamu*

berkaitan dengan ciptaan langit dan bumi itu, yakni Allah Swt, menciptakan dengan tujuan menguji manusia yang pada akhirnya dapat dibedakan mana yang berkualitas baik dan mana yang buruk. Anda jangan berkata bahwa alam raya demikian luas, sedang manusia begitu kecil, tidaklah wajar menciptakan sesuatu yang demikian luas untuk sesuatu yang demikian kecil dan sekedar untuk mengujinya. Jangan berkata demikian bukan saja karena manusia merupakan makhluk yang kecil jasmaninya tetapi sangat unik dan besar kemampuannya, tetapi juga karena pernyataan bahwa alam raya diciptakan untuk tujuan tersebut bukan berarti bahwa yang demikian adalah satu-satunya tujuan. Ada tujuan lain yang tidak disebut disini. Allah swt menciptakannya juga bagi yang lain, tetapi tidak disebut disini karena al-Qur'an diturunkan untuk manusia sehingga apa yang berkaitan dengan tugas mereka saja yang di uraikan dan agar pada diri manusia lahir kesadaran untuk memanfaatkan kehadiran alam raya semaksimal mungkin guna menyukseskan tujuan penciptaan dan kekhelifahan manusia.<sup>36</sup>

**أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا** siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya

mengisyaratkan bahwa manusia harus berpacu dengan sesama manusia, bahkan dengan selainnya, untuk menghasilkan amal-amal yang sebaik-

---

<sup>36</sup> *Ibid*, vol 6, hlm. 199-200.

baiknya, bukan hanya sekedar amal yang baik. Dengan demikian, perlombaan itu tidak hanya menghadapi yang buruk amalnya tetapi juga baik, untuk menemukannya siapa yang terbaik.

### 3. Penafsiran Surat Al-Sajdah

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ مَا

لَكُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ {4}

Artinya: “Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Tidak ada bagi kamu selain-Nya satu penolong pun dan tidak juga pemberi syafa’at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan .”<sup>37</sup>

Tuhan yang menurunkan al-Qur’an dan pemelihara alam semesta itu adalah Allah yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu dan bumi tempat kamu berada dan Dia juga yang menciptakan apa yang ada diantara keduanya. Semua itu tercipta dalam enam hari-walaupun Dia kuasa menciptakan dalam sekejap, kemudian yang lebih besar dari itu adalah bahwa Dia bersemayam di atas ‘Arsy dengan cara yang layak bagi diri-Nya.

Dalam hal ini Quraish Shihab juga menguraikan bahwa proses penciptaan alam raya yang melalui enam periode itu adalah sebagai berikut :

Periode pertama, adalah periode *ar-Ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian bumi dan langit

Periode kedua, adalah *al-Fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang mengakibatkan terjadinya awan /kabut asap.

Periode ketiga, terciptanya unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hydrogen dan helium.

---

<sup>37</sup> Al-Qur’an, Surat al Sajdah, ayat 4, *Ibid.*, hlm. 660.

Periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan terpisahnya awan berasap itu serta memadatnya akibat daya tarik.

Periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, pergerakan oasis dan pembentukan benua-benua dan gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain.

Periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.<sup>38</sup>

Alam raya di perkirakan berumur antara 10- sampai 15 billiun tahun. Sedang batu-batuan bumi yang tertua di perkirakan terbentuk sekitar 4,6 billiun tahun, ini serupa dengan hasil penelitian batu-batuan bulan dan aneka benda angkasa yang terjatuh ke bumi. Bekas-bekas kehidupan di bumi yang tertua di pekirakan sekitar 3.800 milliun tahun, dan jika demikian masa penyiapan bumi untuk dapat dihuni makhluk hidup sekitar 800 milliun tahun. Kehidupan makhluk yang bernama manusia diperkirakan baru sekitar 100.000 tahun. M. Quraish Shihab mengingatkan kiranya para ilmuwan jangan mengatasnamakan al-Qur'an dalam pendapatnya itu, karena kata hari dapat mengandung sekian makna. Di sisi lain siapa yang menentukan kadar waktu untuk perbuatan-perbuatan Allah, ia pada hakekatnya hanya mengira-ngira dalam memahami makna kata, karena perbuatan Allah Maha Suci dan tidak dapat dipersamakan dengan perbuatan manusia yang memiliki aneka keterbatasan.

Firman-Nya: **ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ** menurut M. Quraish Shihab juga menjadi bahasan para ulama. Ada yang menafsirkan “Hanya Allah yang tahu maknanya” demikian ungkapan ulama-ulama salaf (abad I-III H). Kata *istawa* makna dasarnya, yaitu bersemayam dialihkan ke makna majazi yaitu “berkuasa”, dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah Swt. Dalam mengatur dan mengendalikan alam raya,

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Vol. 11, hlm. 177.

tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan.<sup>39</sup>

Kata *summa* kemudian bukan dimaksudkan untuk menunjukkan jarak waktu, tetapi untuk menggambarkan betapa jauh tingkat penguasaan 'Ardy, dibanding dengan penciptaan langit dan bumi, sedang penguasaan-Nya berlanjut terus-menerus, pemeliharaan-Nya pun demikian. Ini selalu sejalan dengan hikmah kebijaksanaan yang membawa manfaat untuk seluruh makhluk-Nya. Di sisi lain, juga dapat merupakan bantahan kepada orang-orang Yahudi yang menyatakan, bahwa setelah Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, Dia beristirahat pada hari ke tujuh.

#### 4. Penafsiran Surah Al-Fushshilat

قُلْ أَنتُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَنْدَاداً ذَلِكَ رَبُّ

الْعَالَمِينَ {9} وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيًّ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَامَهَا فِي

أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سِوَاءِ اللَّسَائِلِينَ {10} ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا

وَاللَّأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعاً أَوْ كَرْهاً قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ {11} فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي

يَوْمَيْنِ وَأَوْحَى فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظاً ذَلِكَ

تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ {12}

Artinya: [9] Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan

<sup>39</sup> *Ibid*, Vol. 11, hlm. 178.

sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam". [10] Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. [11] Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". [12] Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa dan Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>40</sup>

Informasi yang dapat diraih dari surah al-Fushshilat ayat 9-12 di atas ialah bersifat rincian tentang enam tahapan atau periode penciptaan alam semesta, yakni dua tahapan atau periode penciptaan materi (al-ardh) dan empat tahapan atau periode penciptaan gaya-gayanya. Sedangkan penciptaan ruang alam (al-sama') termasuk dalam dua dari enam tahapan atau periode tersebut. Berarti informasi yang dicurahkan dari surah al-Fushshilat ayat 9-12 ini memperkuat dan mempertegas informasi yang tertuang dalam surah Hud ayat 7 surah Al-Sajdah ayat 4.

Menurut M. Quraish Shihab, Allah menciptakan langit itu serta memperindahkannya Dia juga yang menjadikan disana yakni di bumi itu gunung-gunung yang kukuh di atasnya agar bumi yang terus beredar itu tidak oleng. Dan Dia juga yang memberkahinya yakni melimpahkan aneka keajaiban sehingga ia dapat berfungsi sebaik mungkin dan dapat menjadi hunian yang nyaman buat manusia dan hewan dan disamping itu Dia juga menentukan kepadanya kadar makanan-makanan para penghuninya. Semua

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an, Surat al-Fushshilat, ayat 9-12, *Ibid.*, hlm. 774.



itu terlaksana dalam empat hari yang terbagi secara adil yakni dua hari untuk penciptaan bumi dan dua hari sisanya buat pemberkahan dan penyiapan makanan bagi para penghuninya. Penjelasan yang dikemukakan ini adalah jawaban bagi orang-orang yang bertanya tentang penciptaan alam raya, atau pemberkatan dan penetapan kadar-kadar itu dilakukan-Nya sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siapapun yang butuh dan meminta baik dengan bahasa lisan maupun dengan bahasa hati dan keadaannya.<sup>41</sup>

Kata hari dalam penggunaan bahasa arab M. Quraish Shihab memahami tidak selalu harus dipahami dalam arti 24 jam. Ia bahkan digunakan untuk menunjuk satuan waktu bagi selesainya satu kegiatan, baik pendek maupun panjang. Satuan-satuan waktu yang digunakan manusia bertalian dengan rotasi dan revolusi bumi. Dengan demikian, apabila seseorang meninggalkan bumi menuju planet lain, maka panjang dan pendek panjang satuan-satuan itu di masing-masing planet akan berbeda. Dari situ kita mengenal adanya beberapa tahun yang relatif berbeda-beda. Tahun matahari, umpamanya bagi bumi dihitung dengan lamanya waktu yang ditempuh oleh bumi dalam berevolusi mengelilingi matahari yaitu lebih kurang 365 hari. Sedangkan bagi planet-planet yang lebih dekat ke matahari, seperti Merkurius, putaran di keliling matahari hanya memakan waktu 88 hari. Sebaliknya Pluto, planet yang paling jauh dan paling lambat, menempuh putarannya dalam 250 tahun bumi. Sedangkan kata *قَدَّرَ* dapat berarti memberinya kadar, yakni kualitas, kuantitas, cara dan sifat-sifat tertentu sehingga dapat berfungsi dengan baik. Dapat juga berarti memberi potensi untuk menjalankan fungsi yang ditetapkan Allah bagi masing-masing.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 381- 382.

<sup>42</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 382.

Kata اقوات menurutnya adalah bentuk jamak dari (قوات) ia berarti terambil dari akar kata yang rangkaian huruf-hurufnya mengandung arti genggam, pemeliharaan dan kekuasaan serta kemampuan. Dari sini lahir makna-makna lain seperti makanan karena dengannya makhluk memiliki kemampuan serta dengannya pula terlaksana pemeliharaan atas dirinya. Salah satu sifat Allah yang diperkenalkan dalam rangkaian *asma al-Husna* adalah Muqit. ulama berbeda pendapat tentang makna kata ini sebagai sifat Allah. Ada yang memahaminya dalam arti Pemberi rezeki sehingga memelihara jiwa raga makhluk, baik rezeki itu rezeki untuk jasmani maupun rahani. Penganut pendapat ini membedakannya dengan sifat *ar-Razzaq* dengan berkata bahwa pada makna sifat *muqit* terdapat penekanan dalam sisi jaminan rezeki, banyak atau sedikit, sedangkan tekanan pada sifat *ar-Razzak* adalah pada berulang dan banyaknya menerima rezeki itu. Ada juga yang menyatakan bahwa Allah yang *al-Muqit* adalah Yang Maha Kuasa memberi rezeki yang mencukupi seluruh makhluk-Nya. Pendapat ini menggabungkan dua makna dari akar kata ini, yakni makanan dan kekuasaan. Ada juga yang memahami *al-muqit* dalam arti memelihara dan menyaksikan karena siapa yang memberi makanan sesuatu, maka dia telah memberinya dari rasa lapar, sekaligus menyaksikannya.

وَبَارِكْ فِيهَا وَقَدَّرْ فِيهَا أَقْوَاتَهَا *Wabaraka fiha wa qaddara fiha aqwataa*

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut dalam arti yang sangat terbatas. Misalnya dalam arti Allah menetapkan makanan bagi penghuni bumi dalam kadar tertentu sehingga jasmani makhluk dapat berfungsi dengan baik. Pendapat yang sedikit lebih luas memahaminya dalam arti penetapan dan pengaturan urusan kehidupan penghuni bumi menyangkut tumbuhan, perdagangan dan kepentingan bagi setiap daerah sehingga karena pengaturan itu di tentukanlah di satu tempat apa yang ditemukan di tempat lain.

M. Quraish Shihab mengambil pendapat Tahir Ibnu Asyur, ia salah seorang ulama akhir abad XIX memahami bahwa kalimat diatas walaupun memperluas cakupan maknanya, namun masih terkesan sempit. Ulama' ini memahami kalimat dalam arti, Allah menciptakan di bumi potensi yang dapat menghasilkan makanan.<sup>43</sup> Dia juga menciptakan asal usul jenis-jenis bahan makanan dalam berbagai macamnya. Seperti biji bagi biji-bijian dan rerumputan, benih bagi buah-buahan, kadar kehangatan yang mempengaruhi binatang melata atau burung serta ikan dan binatang laut atau sungai. Ulama ini jauh menulis bawa untuk itu Allah menetapkan untuk setiap jenis apa yang sesuai bagi masing-masing untuk setiap waktu/musim panas, dingin atau sedang. Kata *Aqwal* lanjut ulama ini berhubungan dengan kata (الارض) bumi, sehingga ia mengandung makna umum mencakup semua makanan. Selain itu juga ia mengutip pendapat Sayyid Quthub, bahwa dahulu para ulama ketika berusaha memahami penggalan ayat diatas, di dalam benak mereka terbayang gambaran pepohonan yang tumbuh dipermukaan bumi ini serta apa yang terpendam dalam perut bumi seperti emas, perak dan besi. Tetapi sekarang setelah ilmu pengetahuan sekian banyak hal yang berkaitan dengan keberkatan Ilahi di bumi, maka kini pengertiannya dalam benak kita menjadi berlipat ganda daripada apa yang terbaik dahulu. Quraish Shihab cenderung memahami (قوت) *qut* dalam pengertian umum yang mencakup makna pemeliharaan dan pengawasan Allah, sehingga menentukan kadar *qut* itu tidak hanya berkaitan dengan makanan jasmani, tetapi juga mencakup semua pengetahuan ilahi menyangkut bumi yang menjadi hunian manusia. tentu saja apa yang disebut oleh ulama pada asa lampau, dan mencakup juga yang kini ketahui menyangkut pemeliharaan Allah atas bumi, bahwa apa yang belum kita ketahui yang tidak mustahil diketahui oleh generasi mendatang. Sekedar sebagai contoh, sinar matahari yang memancar ke bumi ditetapkan Allah

---

<sup>43</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 383.

kadarnya, sehingga sesuai dengan kebutuhan makhluk di bumi. Dalam konteks ini ilmuwan Mesir, Zaghul an-Najjal, menulis, bui adalah planet ketiga dari planet tata surya dari segi kejauhannya dari matahari. Ia beredar dalam kecepatan sekitar 30 km tiap detik.<sup>44</sup>

Ayat 9-10 menguraikan tentang penciptaan bumi dan sarana kehidupan penghuninya, kini diuraikan yang menyangkut langit. Didahulukan uraian tentang bumi, karena di sanalah manusia bertempat tinggal, sedang tuntunan kepada manusia adalah tujuan pokok kehadiran al-Qur'an.

Allah berfirman: *Kemudian dia perintah atau kekuasaan-Nya menuju ke langit sedang dia yakni langit ketika itu adalah masih merupakan asap lalu dia yang maha kuasa itu berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu berdua mengikuti perintah-Ku suka atau terpaksa."Keduanya menjawab: " Kami telah datang tunduk dan patuh mengikuti kehendak-Mu dengan suka hati."* Maka Dia yang Maha Esa itu menjadikannya tujuh langit dalam dua hari pula sehingga genaplah enam hari bagi penciptaan langit dan bumi dan Dia telah mewahyukan yakni menetapkan dengan cara rahasia pada tiap-tiap langit urusannya yakni melengkapi dengan segala sesuatu sehingga dapat berfungsi sebagaimana kehendak-Nya, dan secara khusus Dia menyatakan bahwa *Kami telah menghiasi langit yang paling dekat ke bumi dengan bintang-bintang cemerlang dan kami memeliharanya dengan pemeliharaan yang sempurna sehingga ia tidak terjatuh atau bertabrakan.* penciptaan dan pengaturan yang demikian rapi itu adalah takdir yakni pengaturan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Kata استَوَى *istawa* menurut m. Quraish Shihab dapat digunakan dalam arti menguasai. ia juga dipahami dalam arti *menuju ke satu tempat tanpa di*

---

<sup>44</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 384.

*halangi oleh sesuatu apapun.* Pada ayat diatas ia merupakan ilustrasi tentang kehendak dan kekuasaan Allah menciptakan langit. Ini sama sekali bukan berarti Allah menuju ke satu tempat dan berpindah ke sana, karena Allah Maha Suci dari tempat dan waktu. Sedangkan kata <sup>ثم</sup> *tsumma /kemudian* yang ditempatkan sebelum kata *istawa* Quraish Shihab memahaminya bukan berarti jamak waktu, karena Allah tidak membutuhkan waktu untuk menciptakan sesuatu, tetapi ia berfungsi mengisyaratkan bahwa kehebatan ciptaan langit jauh melebihi kehebatan ciptaan bumi. Memang, planet bumi kita hanya setetes dari samudra ciptaan Allah di angkasa raya.<sup>45</sup>

Kata (دخان) *dukhan* bisa diterjemahkan asap. Ilmuwan memahami kata *dukhan* dalam arti satu benda yang terdiri pada umumnya dari gas yang mengandung benda-benda yang sangat kecil namun kukuh. Berwarna gelap atau hitam dan panas. Sementara ulama tafsir memahami kata ini langit yang kita lihat ini, berasal dari satu bahan yang serupa dengan *dukhan/asap*. M. Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Quthub, bahwa terdapat kepercayaan yang menyatakan sebelum terbentuknya bintang-bintang ada sesuatu yang angkasa raya dipenuhi oleh gas dan asap, dari bahan inilah terbentuk bintang-bintang. Hingga kina, sebagian dari gas dan asap itu masih tersisa dan tersebar di angkasa raya. Pendapat ini menurut Sayyid Quthub boleh jadi benar karena ia mendekati apa yang diuraikan oleh al-Qur'an dengan firman-Nya diatas: "*kemudian dia menuju ke langit sedang dia adalah asap*" dan bahwa penciptaan langit telah rampung sejak masa lalu yang panjang dalam dua hari dari hari-hari Allah.

Ayat-ayat al-Qur'an melukiskan adanya enam hari atau periode bagi penciptaan alam raya. Periode *dukhan* ini menurutnya adalah periode ketiga yang diketahui oleh periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dasyat

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Vol. 12, hlm. 387.

“Big Bang” dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap itu. Pada periode *dukhan* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas Hidrogen dan Helium. Pada periode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan oleh al-Qur’an dengan nama *ar-ratq*. Periode pertama dan kedua ini disyaratkan oleh al-Qur’an surat al-Anbiya’ ayat 30.<sup>46</sup>

Firman-Nya *إِثْنَيْتَا طَوْعاً أَوْ كَرْهًا I'tiya thau'an auw karhan/datanglah*

*kamu berdua suka atau terpaksa*, Quraish Shihab memahaminya sebagai perintah perwujudan sesuatu, serupa dengan ungkapan *kun fa Yakun*. Ini adalah ilustrasi yang mengibaratkan langit dan bumi sebagai satu sosok yang diperintah. Perintah Allah dengan menggabungkan langit dan bumi dalam satu redaksi perintah *datanglah kamu berdua* mengisyaratkan adanya keterkaitan yang erat antara langit dan bumi. Memang segala sesuatu di alam raya ini saling kait-berkait. Sebagai contoh lihatlah pengaruh bulan dan matahari yang merupakan benda langit itu-terhadap laut dalam lahirnya pasang naik dan pasang turun. Perintah itu sendiri mengandung arti bahwa telah menjadi ketetapan Allah terhadap langit dan bumi untuk tunduk kepada-Nya tidak sesaat pun membangkang perintah-Nya baik mereka suka atau tidak.<sup>47</sup> Selanjutnya jawaban keduanya bahwa: *أَتَيْنَا طَائِعِينَ atayna thai'in/*

*kami telah datang dengan suka hati*, dapat dipahami dalam arti cepatnya terjadi kehendak Allah untuk mewujudkan, tanpa sedikit hambatan pun. Sayyid Quthub mengomentari penggalan ayat ini antara lain dengan berkata bahwa” Sungguh ia adalah isyarat yang mengagumkan tentang kepatuhan alam raya kepada ketentuan Ilahi serta hubungan yang erat menyangkut hakekat alam ini dengan penciptanya, yakni hubungan penyerahan diri terhadap kalimat dan

<sup>46</sup>*Ibid*, Vol. 12, hlm. 388.

<sup>47</sup>*Ibid*, Vol. 12, hlm. 389.

kehendak-Nya. Jika demikian, tidak ada, kecuali manusia ini yang tunduk kepada ketentuan Ilahi dalam keadaan terpaksa pada kebanyakan waktu. Ia harus tunduk kepada-Nya, ia tidak mampu menghindar, tetapi manusia tadi hanya bagian yang sangat kecil dari roda alam raya yang sangat agung ini. Semua hukum-hukum yang berlaku atasnya suka atau tidak suka. Tetapi (kebanyakan manusia) dan hanya manusia sendiri yang enggan tunduk sebagaimana tunduknya bumi dan langit.

Kata *أَوْحَى* *auha* terambil dari kata *wahyu* yakni *isyarat yang cepat yang menginformasikan sesuatu yang tersembunyi*. Agaknya penggunaan kata itu menurut M. Quraish Shihab mengandung makna kecepatan dan kerahasiaan mengesankan bahwa kerahasiaan yang menyelubungi langit jauh lebih banyak dan kompleks dari pada bumi.

##### 5. Penafsiran Surat Ath-Thalaq Ayat 12

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا {12}

Artinya: “Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”<sup>48</sup>

Informasi sentral yang diperoleh dari surah al-Thalaq ayat 12 di atas adalah jenis materi (*al-ardh*) sama dengan jumlah jenis ruang alam (*a-sama*) yakni tujuh. Informasi lain yang disajikan, yakni tentang undang-undang

<sup>48</sup> Al-Qur'an, Surat ath Thalaq, ayat 12, *Ibid.*, hlm. 947.

yang ditetapkan Allah berlaku pada ke tujuh ruang alam (*al-sama'*) dan ke tujuh materi (*al-ardh*), ini memperkuat informasi yang terdapat dalam surat al-Fushilat ayat 11, akan tetapi penegasan dalam surat al-Thalaq ini dikaitkan dengan kemahakuasaan Allah dan keluwesan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu. Pengaitan ini dapat diartikan bahwa tiada sesuatupun yang terlepas dan penyimpangan dari peraturan atau undang-undang yang telah ditetapkan Allah SWT.

وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ M. Quraish Shihab memahaminya dalam arti bilangan

bumi seperti bilangan tujuh langit. Yakni sebagaimana Allah yang menciptakan langit yang tujuh itu, seperti itu juga Dia yang menciptakan bumi ini. Penciptaan bumi walau hanya satu, tetapi kehebatan ciptaan itu tidaklah kurang mengagumkan dibandingkan penciptaan yang tujuh itu bisa juga persamaan dan kesepertian itu, dari sisi bentuknya yang lonjong dan bulat, atau dalam peredaran, yakni bumi pun beredar sebagaimana langit atau planet-planet yang lain beredar. Yang memahami persamaan pada bilangan, ada yang menyatakan bahwa maksudnya adalah lapisan bumi, atau benua-benua yang tadinya ada jauh sebelum dikenal alat-alat transportasi laut, dan sebelum berpisahanya benua Asia dan Eropa serta benua tenggelamnya beberapa benua. Ke tujuh benua dimaksud adalah 1) Asia bersama Eropa, 2) Afrika, 3) Australia, 4) Amerika Utara, 5) Amerika Selatan, 6) Kutub Utara dan 7) Kutub Selatan.<sup>49</sup> Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i yang memahami kata *الْأَمْرُ* ada ayat di atas semakna dengan kata *amr* pada fiman-

Nya: *إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ* yakni, ia adalah perwujudan.

Sedang turunnya perintah itu dalam arti proses yang dilaluinya langit demi langit sampai akhirnya tiba di pentas bumi sehingga wujud dalam kenyataan

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Vol. I4, hlm. 308.



yang diperintahkan itu berupa dampak sesuatu, atau rezeki, atau kematian atau kehidupan atau kehinaan dan lainnya.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Vol 14, Hlm. 309.

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Corak Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat Tentang Penciptaan Alam Semesta.

Dalam al-Qur'an penjelasan tentang penciptaan alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit tidak kurang dari 750 ayat, yang pada umumnya ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam semesta.<sup>1</sup> Perintah ini bukan berarti bahwa la-Qur'an adalah ensiklopedi kealaman, karena al-Qur'an bukan sebuah sains yang menguraikan alam semesta secara rinci.

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah ‘Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata"(Q.S. Hud: 7)

Penciptaan alam semesta (*al-samawat wa al-ardd*), sebagaimana ungkapan ayat di atas, berlangsung selama enam tahapan. *Al-Sama* pada ayat di atas dipahami dapat sebagai ruang kosong, yang di dalam nya terdapat galaksi-galaksi, bintang-bintang. Ada pandangan yang mengatakan langit itu sebagai bola raksasa yang menguasai seluruh ruang alam. Sedang kata *al-ardh* dipahami sebagai bumi, memuat berbagai materi-materi alam, yang berguna bagi kelangsungan makhluk hidup.

Menurut A. Baiquni, bumi baru terbentuk sekitar 4,5 miliar tahun yang selalu yang lalu sekitar matahari, dan tanah ini baru terjadi miliar tahun yang lalu sebagai kerak di atas magma. Sementara kata *wa ‘arsy ala al-ma*, dipahami

---

<sup>1</sup> Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 3.

sebagai pusat pemerintahan yang di sekitarnya ada zat alir atau sop kosmos. Semula *al-samawat wa al-aradd* bersatu padu, kemudian oleh Allah dipisahkan untuk satu tujuan tertentu dan kemudian dari air di ciptakanlah segala yang hidup, mulai dari iblis, setan, malaikat, manusia, jin, dan tumbuh-tumbuhan.

Penciptaan alam yang terdapat dalam surat hud ayat 7 tersebut dikuatkan oleh surat al-Sajdah ayat 4 yang artinya:

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy Tidak ada bagi kamu selain dari padaNya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at maka apakah kamu tidak memperhatikan?”

Dalam ayat tersebut, ditemukan berita tambahan bahwa Allah bersemayam di *Arsy*, kalimat *ala arsy istawa*, menurut kebanyakan mengandung kinayah (kiasan), sama halnya dengan kalimat *wa kana arsyuhu ala al-ma*. Barangkali inilah yang dimaksud ayat-ayat metaforis. Jika bertemu dengan ayat-ayat sejenis ini, maka harus dipahami secara metaforis pula. Menurut M. Quraish Shihab, metaforis atau biasa disebut dengan *ta'wil* mengandung makna memakai kata atau ungkapan dari obyek atau konsep berdasarkan kiasan atau persamaan. *Ta'wil* berarti adanya kosa kata atau susunan kata pada mulanya digunakan untuk makna ungkapan tertentu yang dialihkan kepada makna lain.<sup>2</sup> Dengan kata lain, pemahaman atau pemberian pengertian atas fakta-fakta tekstual dari sumber al-Qur'an dan sunnah hingga seolah-olah yang ditampakkan bukan makna lahiriah teks, melainkan lebih pada makna dalam (batin) yang dikandungnya dengan beberapa indikator. Jika memahami kalimat *ala arsy istawa* dan *wa kana arsyuhu ala al-ma*, maka makna yang muncul adalah Allah berkuasa atas seluruh alam semesta beserta apa yang terkandung di dalamnya. Dalam surat Hud ayat 7 dan surat al-Sajdah ayat 4, tentang tahapan penciptaan alam semesta, di sana terjadi pengulangan kalimat yang hampir sama. Memang munculnya ayat-ayat atau

---

<sup>2</sup> Budy Munawar Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 1.

kalimat yang sama dalam al-Qur'an, barang kali ingin menunjukkan suatu hal yang dianggap sangat penting diketahui manusia, itu sebabnya, tidak semua ayat atau kalimat dalam al-Qur'an mengalami pengulangan kata. Maka, hal yang dianggap penting terjadinya pengulangan kata dalam dua ayat tersebut, pada surat Hud (11) ayat 7 penciptaan alam semesta dikaitkan dengan zat alir atau sop kosmos yang menunjukkan keadaan alam dalam beberapa fase penciptaannya, maka dalam surat al-Sajadah (32) ayat, penciptaan alam semesta dihubungkan dengan kemahakuasaan Allah atas seluruh alam semesta beserta apa yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, segala yang diciptakan-Nya harus tunduk dengan aturan yang telah ditetapkan-Nya. Menurut penulis, rangkaian pengulangan al-Qur'an semacam ini, dimaksudkan agar isi pembicaraan yang diungkapkan Allah sepadan dengan daya nalar manusia yang terbatas.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia dalam masalah ini. Dalam al-Qur'an, Allah memberitahukan apa yang hendaknya kita renungkan dan kita amati. Perenungan yang diajarkan dalam al-Qur'an seseorang yang beriman kepada Allah akan dapat lebih baik merasakan kesempurnaan, hikmah abadi, ilmu, dan kekuasaan Allah dalam ciptaan-Nya. Jika seorang beriman mulai berfikir sesuai dengan cara-cara yang diajarkan dalam al-Qur'an, ia pun akan menyadari bahwa seluruh alam semesta adalah sebuah tanda karya seni dan kekuasaan Allah, dan bawa "alam semesta adalah dan bukan pencipta karya seni itu sendiri." Dalam al-Qur'an untuk merenungi berbagai kejadian dan benda alam, yang dengan jelas memberikan kesaksian akan keberadaan dan keesaan Allah beserta sifat-sifat-Nya. Segala sesuatu yang memberikan kesaksian ini disebut tanda-tanda berarti bukti yang teruji kebenarannya.<sup>3</sup> Orang-orang yang dapat mengamati senantiasa ingat akan hal ini akan memahami bahwa seluruh jagat raya tersusun hanya dari tanda-tanda kebesaran Allah.

---

<sup>3</sup> Fersis Firdaus, *Alam Semesta*, (Yogyakarta: Insani Cita Press, 2004), hlm. 35

Sebagaimana dimaklumi bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam meyakini sebagai kitab suci yang selalu relevan bagi kehidupan mereka sepanjang masa. Relevansi al-Qur'an tersebut terlihat pada petunjuk-petunjuk yang disampaikan ke seluruh aspek kehidupan. Asumsi inilah yang agaknya menjadi motivasi bagi munculnya upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an di kalangan umat islam, selaras dengan kebutuhan, tuntunan dan tantangan zaman.

Adalah realitas yang tidak bisa disangkal bahwa upaya-upaya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai aspek dan pendekatan yang dipergunakan, ikut memperkaya khazanah intelektual islam yang lahir dan berkembang semenjak masa awal perkembangan islam, setidaknya ini ditandai dengan semakin banyaknya karya-karya tafsir yang bermunculan dan semakin banyaknya kajian-kajian al-Qur'an.

Secara umum penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan dua cara, yaitu penafsiran *bi al-manqul* yang disebut dengan penafsiran *al-riwayah* atau *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ma'dul* yang disebut dengan tafsir *bi al-ra'yi*.<sup>4</sup> Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya menurut Subkhi Shalih dua cara tersebut cenderung terpadu, dari perpaduan itu lahirlah beberapa metode diantaranya: *tahlili, ijmal, muqarin dan maudhu'i*.

M. Qurasih Shihab M. Quraish Shihab bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks masa kini membuatnya lebih terkenal dan lebih unggul dari pada pakar yang lainnya. Dalam hal ini, penafsiran terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan penciptaan alam semesta, menggunakan

---

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj. M. Qodirun Nur, (Jakarta: Pustaka Imani, 1988), hlm. 86.

metode *maudlu'i* (tematik)<sup>5</sup>, yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas masalah yang sama, yaitu tentang penciptaan alam semesta, kemudian menjelaskan pengertian dari ayat-ayat tersebut. Menurutnya dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat al-Qur'an tentang penciptaan alam semesta sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain berbeda metode penafsiran antara satu mufassir dengan mufassir yang lain corak pun berbeda pula, perbedaan ini disebabkan oleh pengalaman ilmu pengetahuan yang menjadi keahlian dan kondisi waktu serta motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya. Mayoritas ulama tafsir dan mereka memiliki perhatian serius ke al-Qur'an-an atau yang disebut sebagai *ulum al-Qur'an* memasukkan tafsir ilmi sebagai salah satu corak penafsiran yang secara metodologis merupakan bagian dari metode tafsir *tahliliy*. Artinya, metode tafsir *tahliliy* dalam operasionalnya mencakup beberapa corak penafsiran al-Qur'an, seperti corak tafsir *bi al-ma'tsur*, tafsir *bi al-ra'yi*, tafsir *al-fiqhy*, tafsir *al-shufiy*, tafsir *adabi ijtmal*, tafsir *al-falsafi* dan tafsir *al-'ilmiy*. Corak penafsiran ilmiah ini telah lama dikenal. Benihnya bermula pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun (w. 853 M).

Tafsir 'ilmiy atau yang dalam terminologi disebut sebagai sejarah alam secara sederhana dapat didefinisikan sebagai usaha memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat al-Qur'an disini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *kauniyah*. Jadi yang dimaksud tafsir 'ilmiy adalah suatu ijtihad atau usaha keras seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat

---

<sup>5</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

*kauniyah* dalam al-Qur'an dengan penemuan-penemuan sains modern, yang bertujuan untuk memperlihatkan kemukjizatan al-Qur'an.

Alasan utama yang mendorong mufassir menulis tafsirnya dengan corak ini adalah disamping banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang baik secara eksplisit maupun implisit memerintahkan manusia untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dimensi kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Di sisi lain, penafsiran tradisional terhadap ayat-ayat al-Qur'an bisa jadi kurang mampu memberikan pemahaman yang memuaskan terhadap pesan-pesan Tuhan yang bersifat saintifik dan juga belum mampu mencukupi kebutuhan zaman yang perkembangannya sedemikian pesat. Oleh karena itu, ada beberapa kaidah atau aturan-aturan yang menjadi dasar bagi penafsiran ilmiah al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah agar apa yang selama ini menjadi kekhawatiran tersebut dapat diminimalisir sedemikian rupa. Sehingga, dalam proses penafsiran yang bercorak ilmiah tersebut tidak mengalami kesalahan yang signifikan.

*Pertama* kaidah kebahasaan, kaidah kebahasaan ini merupakan syarat mutlak bagi mereka yang ingin memahami al-Qur'an. Oleh karena al-Qur'an diwahyukan dengan menggunakan bahasa arab, maka seorang mufassir harus memahami ilmu bahasa al-Qur'an ini, baik yang terkait dengan ilmu *'irab, nahwu, tashrif*, ilmu etimologi, dan tiga cabang ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu *bayan, ma'ani* dan ilmu *badi'*. Bisa jadi, pemahaman terhadap aspek ini merupakan hal yang paling berat. Sebab yang akan ditafsir bukanlah bahasa manusia layaknya bahasa yang digunakannya, tetapi menafsirkan kalam Allah. Sehubungan dengan paradigma tafsir ilmiah ini, hendaknya seorang mufassir 'ilmiy tidak menyalahi atau menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang sudah jelas yang telah ditetapkan dalam kitab-kitab tafsir dan kamus-kamus bahasa.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), hlm. 161.

*Kedua*, korelasi ayat (Munasabah al-Ayat) seorang mufassir yang menonjolkan nuansa ilmiah disamping harus memperhatikan kaidah kebiasaan, ia juga dituntut untuk memperhatikan korelasi ayat, baik sebelum maupun sesudahnya. Mufassir yang tidak mengindahkan aspek ini tidak menutup kemungkinan akan tersesat dalam memberikan pemaknaan terhadap al-Qur'an. Sebab penyusunan ayat-ayat al-Qur'an tidak didasarkan pada kronologis asaturnya, melainkan didasarkan pada korelasi makna ayat-ayatnya, sehingga kandungan ayat terdahulu selalu berkaitan dengan kandungan ayat berikutnya.

*Ketiga* Berdasarkan fakta ilmiah yang mapan, al-Qur'an sebagai wahyu kebenarannya diakui secara mutlak. Otentisitas dan validitasnya dapat diuji dari berbagai sudut pandang, baik dari aspek sejarah, kebahasaan, berita ghaib, bahkan aspek ilmiah sekalipun. Keadaan ini, menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memiliki nilai tinggi dan tidak dapat disamakan dengan kitab-kitab lainnya.<sup>7</sup>

*Keempat* pendekatan tematik (Manhaj al-Maudhu'iy), bahwa corak tafsir ilmu pada awalnya adalah bagian dari metode tafsir *tahliliy*. Konsekuensinya adalah kajian tafsir al-Ilmiy pembahasannya lebih bersifat parsial dan tidak mampu memberikan pemahaman yang utuh tentang suatu tema tertentu. Akibatnya, pemaknaan suatu teks yang semula diharapkan mampu memberikan pemahaman yang konseptual tentang suatu persoalan tapi justru sebaliknya membingungkan bagi para pembacanya.

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat penciptaan alam semesta banyak merujuk kepada sumber-sumber Arab dan ilmu pengetahuan sebagai dasar pemikiran beliau. Ia sangat memperhatikan dan memperlihatkan susunan yang baik dan mudah di baca. Sepertinya ia (Quraish Shihab) mempunyai tujuan agar dapat digunakan oleh kaum muslimin yang awam, tetapi sebenarnya ditujukan pada pembaca yang cukup pelajar.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 168.



M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.

## **B. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran M. Quraish Shihab**

Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna yang sempurna dalam semua aspek baik metode, sistematika, atau yang lainnya yang mampu menampilkan pesan Allah secara lengkap, umumnya kelebihan dan kekurangan kitab tafsir dalam suatu aspek akan menyebabkan kitab tafsir tersebut memiliki kekurangan pada aspek lainnya. Hal ini disebabkan penafsiran seorang mufassir sangat dipengaruhi oleh sudut pandang, keahlian dan kecenderungan masing-masing. Demikian halnya dengan tafsir *al-Misbah* di samping memiliki kelebihan juga tidak bisa melepaskan diri dari kekurangan yang dikandungnya, diantara kelebihan adalah sebagai berikut:

Pertama, tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang jarang sekali ditemukan menggunakan bahasa serapan yang susah dimengerti dikalangan umum dan juga tidak menjemukan. Penggunaan bahasa seperti ini secara praktis dapat dipahami oleh segenap lapisan masyarakat di Indonesia yang sangat besar kegunaannya dalam upaya memahami kandungan isi al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi umat manusia. hal ini karena penjelasan tafsirnya itu menggunakan bahasa Indonesia yang sudah dimengerti. Dengan demikian, penggunaan bahasa Indonesia dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa kitab tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat islam Indonesia saja. Sedang bagi orang non Indonesia tetap akan mengalami kesulitan.

Kedua, pengungkapan kembali tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang telah ditafsirkan sebelumnya dalam menafsirkan suatu ayat, dimaksudkan untuk mengkorelasikan antara ayat yang sebelumnya dengan ayat yang kan ditafsirkan.

Sehingga pembaca akan mudah isi suatu kandungan suatu ayat dan kitannya dengan ayat yang lain. Dengan demikian akan tercipta pemahaman yang utuh terhadap isi kandungan al-Qur'an, namun disisi lain juga dapat menimbulkan penafsiran yang tumpang tindih dan pengulangan-pengulangan yang dapat menimbulkan kejenuhan.

Ketiga, di dalam menafsirkan suatu ayat ia tidak menempuh cara penulisan karya ilmiah dalam arti memberikan informasi yang lengkap tentang pendapat yang ia kutip pada catatan pinggir apakah dalam bentuk footnote ataupun endnote . akan tetapi ia cukup menyebutkan pengarang dan buku yang ia nukil sebelum atau sesudah pendapat tersebut (menyatu di dalam teks). Sebenarnya memberikan informasi sumber pustaka menyatu dengan teks juga diperkenankan dalam karya ilmiah akan tetapi kekurangan M. Quraish Shihab dalam hal ini tidak memberikan informasi tentang halaman dan nomor volume buku yang di nukil hingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjelasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya. Namun salah satu hal patut mendapat kredit point kaitannya dengan cara penukilan yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab karena ia menjaga proposionalitas dan memperhatikan otoritas sumber yang di nukil.

### **C. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Penciptaan Alam Semesta dan Teori-teori Ilmu Pengetahuan.**

Ayat 30 surat al-Anbiya', M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa langit dan bumi pada suatu ketika merupakan suatu gumpalan kemudian dipisahkan oleh Allah, merupakan suatu hakikat ilmiah yang tidak diketahui pada masa turunnya Al-Qur'an oleh masyarakatnya. Tetapi ayat ini tidak merinci kapan dan bagaimana terjadinya hal tersebut. Jadi alam semesta ketika itu merupakan satu kumpulan kata kunci yang digunakan adalah *ratqan* dan *fatq*. Setelah terjadi pemisahan oleh Allah, alam semesta mengalami proses transisi fase membentuk *dukhan* atau asap. Periode *dukhan* ini adalah periode ketiga yang diketahui oleh

periode kedua yaitu masa terjadinya dentuman dahsyat “Big Bang” dan inilah yang mengakibatkan terjadinya kabut asap itu. Pada periode *dukhan* inilah tercipta unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas Hidrogen dan Helium. Pada periode pertama, langit dan bumi merupakan gumpalan yang menyatu yang dilukiskan oleh al-Qur’an dengan nama *ar-ratq*. Periode pertama dan kedua ini disyaratkan dalam surat al-Anbiya’ ayat 30.

Uraian M. Quraish Shihab tentang proses penciptaan alam raya yang melalui enam periode itu adalah sebagai berikut: Periode pertama, adalah periode *ar-Ratq* yakni gumpalan yang menyatu. Ini merupakan asal kejadian bumi dan langit, periode kedua, adalah *al-Fatq* yakni masa terjadinya dentuman dahsyat *Big Bang* yang mengakibatkan terjadinya awan /kabut asap, periode ketiga, terciptanya unsur-unsur pembentukan langit yang terjadi melalui gas hydrogen dan helium, periode keempat, terciptanya bumi dan benda-benda angkasa dengan terpisahnya awan berasap itu serta memadatnya akibat daya tarik, periode kelima, adalah masa penghamparan bumi, serta pembentukan kulit bumi lalu pemecahannya, pergerakan oasis dan pembentukan benua-benua dan gunung-gunung serta sungai-sungai dan lain-lain, periode keenam, adalah periode pembentukan kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana, hingga penciptaan manusia.

Alam raya tidak dapat dibayangkan betapa luasnya. Para ilmuwan memperkirakan luasnya dengan ukuran jutaan tahun cahaya. Sementara ilmuwan mengatakan bahwa paling jauh yang diketahui manusia adalah 15 billiun cahaya. Pada jarak itu ditemukan banyak super gugus galaksi yang jumlahnya tak terhitung. Diluar jarak itu tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia. Bintang yang paling dekat dengan matahari jauhnya sekitar 4.3 tahun cahaya dari bumi. Satu tahun cahaya diperkirakan sama dengan 10 triliun km. Matahari dan

semua bintang yang dapat kita lihat di bumi terdapat dalam apa yang dinamakan Bimasakti yang merupakan satu galaksi atau tata bintang.<sup>8</sup>

Alam semesta memiliki dimensi yang tidak terbatas, tidak memiliki awal, dan tetap ada untuk selamanya. Pandang ini disebut dengan model alam semesta yang statis, alam semesta tidak memiliki awal maupun akhir. Dengan demikian pandangan ini menyangkal adanya Sang Pencipta, dengan menyatakan bahwa alam semesta ini adalah kumpulan materi yang konstan, stabil, dan tidak berubah-ubah. Fisika modern menyimpulkan bahwa alam semesta memiliki awal, bahwa alam semesta diciptakan dari ketiadaan dan dimulai oleh suatu ledakan besar. Ledakan ini menandai permulaan alam semesta yang dinamakan “Big Bang”, dan teori ini dikenal dengan teori Big Bang pula. Teori Big Bang menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu wujud, dan kemudian terpisah-pisah.<sup>9</sup> Ini diartikan bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui Big Bang atau ledakan raksasa dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta ini dengan cara pemisahan satu dari yang lain. Big Bang merupakan petunjuk nyata bahwa alam semesta telah diciptakan dari ketiadaan, dengan kata lain ia diciptakan oleh Allah. Teori *steady-state* menyatakan bahwa alam semesta berukuran tak terhingga dan kekal sepanjang masa, teori ini berseberangan dengan teori Big Bang yang mengatakan bahwa alam semesta memiliki permulaan.

George Gamow muncul dengan gagasan lain tentang Big Bang. Ia mengatakan bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui ledakan raksasa, sisa radiasi yang ditinggalkan oleh ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segenap penjuru alam semesta pada akhirnya ini ditemukan. Bukti penting lain bagi Big Bang adalah jumlah hydrogen dan helium di ruang angkasa. Dalam berbagai penelitian, diketahui bahwa

---

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 20-21.

<sup>9</sup> Fersis Firdaus, *op. cit.* hlm. 69.

konsentrasi hydrogen-helium di dalam alam semesta bersesuaian dengan perhitungan teoritis konsentrasi hydrogen-helium sisa peninggalan peristiwa Big Bang. Jika alam semesta tak memiliki permulaan dan jika ia telah ada sejak dulu kala, maka unsur hydrogen ini seharusnya telah habis sama sekali dan berubah menjadi helium. Segala bukti yang meyakinkan ini, menyebabkan teori Big Bang diterima oleh masyarakat ilmiah. Model Big Bang adalah titik terakhir yang dicapai ilmu pengetahuan tentang asal muasal alam semesta. Begitulah, alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah.<sup>10</sup>

Teori yang sesuai dengan keterangan al-Qur'an, yakni teori George Gamau. Teori yang berdasarkan dan sesuai dengan keterangan al-Qur'an, yakni teori George Gamau. Teori ini berdasarkan kenyataan bahwa alam raya ini berkembang terus, dalam arti benda-benda langit ini terus menerus saling menjauhi. Ia berkesimpulan bahwa alam raya ini asal usulnya merupakan satu paduan, kemudian meledak. Ledakan inilah yang menimbulkan kecepatan yang luar biasa, sehingga benda-benda angkasa ini atau lebih tegasnya benda-benda alam raya ini saling menjauh. Menurutny ledakan tersebut terjadi karena kemampatan massa yang ada gerakan saling menjauh sekarang ini hanyalah merupakan gerak kembali yang elastis yang terjadi segera sesudah tercapai kemampatan yang maksimum. Untuk selanjutnya massa yang beterbangan tersebut mengalami pengelompokan, sehingga terbentuklah bintang, planet-planet serta galaksi-galaksi.

Begitulah teori Gamau tersebut. Agaknya teori ini cukup sesuai dengan keterangan yang kita dapat dari al-Qur'an. Mengapa demikian? *Pertama*, teori ini bukan hanya menyangkut persoalan alam semesta secara keseluruhan. *Kedua*, keterangan yang lebih terperinci tentang teori tersebut yang menyangkut adanya ledakan serta bahan yang ditimbulkan akan menambah kesan adanya persesuaian antara teori tersebut dengan al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> Fersis Firdaus, *op. cit.*, hlm. 72.

Gamau mengatakan bahwa kepadatan yang terjadi sehingga menimbulkan ledakan itu tak terbayangkan besarnya. Kepadatan ini menyebabkan massa yang ada terurai menjadi bagian-bagian yang elementer, yakni proton (inti atom hydrogen) dan elektron. Bagian ini yang selanjutnya sangat berperan dalam pembentukan zat-zat kimia yang lain. Di sinilah letak persesuaian antara teori Gamau dengan keterangan yang di dapat dari al-Qur'an. Keduanya menyatakan bahwa langit itu pernah mengalami berbentuk asap. Asap tersebut agaknya asap proton dan elektron. Sebenarnya zat-zat lain telah banyak pula yang terbentuk. Akan tetapi panas yang luar biasa tingginya menyebabkan zat-zat tersebut berbentuk gas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan pembahasan ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-Misbah* akhirnya dapat ditarik kesimpulan bawa:

1. Penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta diterangkan cukup panjang dengan menyajikan data mengenai terbentuknya alam raya beserta isinya dengan mengemukakan kehebatan ilmu yang terkandung di dalamnya. Bahwa langit (ruang alam) dan bumi (ruang materi) sebelum dipisahkan oleh Allah merupakan sesuatu yang padu. Hal ini berisi bahwa sebelum sistem tata surya terbentuk, alam semesta merupakan satu kumpulan, seperti yang telah disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ

كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ {30}

Artinya: “Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?”

Di dalam al-Qur'an tidak menjelaskan bagaimana terjadinya pemisahan itu, namun apa yang dikemukakan diatas tentang keterpaduan alam raya kemudian pemisahannya dibenarkan oleh observasi para ilmuwan. Dari pemecahan atau pemisahan sesuatu padu inilah terjadinya ruang alam (*al-sama'*) dan materi

(*al-ardh*) beserta alam-alam lainnya. Sejak itu pula ruang alam (*al-sama'*) ini senantiasa meluas atau memuai. Kata *al-ma'* dan *al-dukhan* bukanlah materi asal alam semesta, akan tetapi keduanya menunjukkan keadaan alam semesta ketika proses evaluasi sedang berlangsung. Al-Qur'an secara eksplisit membagi proses penciptaan alam semesta kepada enam tahapan atau periode, yakni materi (*al-ardh*) diciptakan dalam dua tahapan atau periode dan gaya-gayanya dalam alam semesta ini diciptakan dalam empat tahapan atau periode, sehingga seluruhnya enam tahapan atau periode. Sedangkan tahapan atau periode penciptaan ruang alam (*al-sama'*) termasuk dalam dua hari enam tahapan atau periode itu. Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa penciptaan alam semesta ini dilengkapi pula dengan hukum-hukumnya (*sunatullah*) yang tidak akan mengalami perubahan dan penyimpangan. Karena itu setiap manusia yang melaksanakan anjuran al-Qur'an agar memahami alam semesta dengan cara mengamati dengan indera atau dengan peralatan observasi, akal dan wahyu atau ilham akan menyadari bahwa dibalik karya yang maha luas ini adalah zat yang harus diyakini dan di sembah, yakni Allah SWT.

2. Penafsiran yang dilakukan oleh M. Quraish Shihab tidak lepas dari teori-teori ilmu pengetahuan yang ada, namun dari beberapa teori tersebut ada satu yang dapat diterima yakni teori George Gamow seorang fisikawan Rusia yang dikenal dengan teori evolusinya, karena teori ini cukup sesuai dengan sesuai dengan al-Qur'an: pertama, teori ini bukan hanya menyangkut persoalan terjadinya bumi, langit dan tata surya kita, tetapi menyangkut persoalan alam semesta seluruhnya. Kedua, kehancuran teori tersebut lebih terperinci, yang menyangkut tentang adanya ledakan serta bahan yang disebut akan menambah kesan adanya persesuaian antara teori dengan al-Qur'an.



## **B. Saran-saran**

Setelah penulis menyelesaikan proses penulisan skripsi ini, penulis berusaha memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, penulis berharap untuk tidak mengklaim suatu penafsiran tanpa kita ketahui lebih dahulu tafsir tersebut secara mendalam.
2. Sebelum mengkaji suatu ayat meneliti dulu corak penafsirannya, sehingga nantinya tidak terjebak setelah mengerjakan persoalan yang diangkat dari tafsir tersebut.

## **C. Penutup**

Puji syukur senantiasa panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan petunjuk yang telah diberikan, sehingga penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun dari semua pihak. Namun demikian harapan penulis ialah semoga hasil penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras al-Qur'an al-Karim*, Bairut: Dar al-Fikr, 1987.
- Al-Ahnawi, A. Fuad, *Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Al-Farmawy, Abdul Hayy, *Metode Tafsir Maudh'iy*, , Terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk, Semarang: Toha Putra, 1974.
- Al-Zanjani, Abu Abdullah, *Tarikh Al-Qur'an*, Terj. Kamaluddin Marzuki Anwar, Bandung: Mizan, 1986.
- Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad Ali, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, Terj. M. Qodirun Nur, Jakarta: Pustaka Imani, 1988.
- Ash-Shiddiqi, Tengku, Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995.
- As-Shouwi, Ahmade dkk, *Mu'jizat Al-Qur'an dan as Sunnah Tentang Iptek*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Bakker, Anton dan Charis Zubair, Achmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dahlan, Abd. Rahman, *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1989.
- Faurunnama, M. Munir, *Al-Qur'an dan Perkembangan Alam Raya*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979.

- Fedespiel, M. Howard, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1996.
- Firdaus, Fersis, *Alam Semesta*, Yogyakarta: Insani Cita Press, 2004.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains: Sebuah Pendekatan Qur'ani*, terj. Agus Efendi, Bandung: Mizan, 1998.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: TERAJU, 2003
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Husein al-Munawar, Said Agil, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- <http://peziarah.wordpress.com/tag/falsafah>, 5 Juni 2007.
- <http://www.amanah.or.id/cetakartikel>.
- Ichwan, Nor, Muhammad, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2004.
- Jauhari, Thanthawi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Beirut: Nur Ilmiah, t.th.
- Muda Harahap, Hakim, *Rahasia Al-Qur'an*, Depok: Darul Hikmah, 2007.
- Muhammad, Abi Ja'far bin Jarir at-Thabari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 7, Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Alamiah, t.th.
- Musthafa K. S. *Alam Semesta dan Kehancurannya Menurut Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- Nasr, Sayyed Husein, *Tsalasah Hukawa Muslim*, Terj. Ahmad Mujahid, Bandung: Risalah, 1986.

- Purnama, Heri, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Rachman, Budy, Munawar, (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, Bandung: Pustaka, 1993.
- Ridha, Muhammad, Rasyid, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim, (Tafsir Al-Manar)*, jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- \_\_\_\_\_, *Membumikan Al-Qur'an*, Tentang Penulis, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Ghaib*, Bandung: Mizan, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Menyingkap Tabir Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 1981.
- \_\_\_\_\_, *Yang Tersembunyi*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Amanah*, Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Studi al Manar Keistimewaan dan Kelemahannya*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 6, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. I2, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Vol. I4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

\_\_\_\_\_, *Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajawali, 1996.

Ulumul Qur'an: *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Jakarta: LSAF, 1994.

Yasin, Maskuri, *Ilmu Alamiah Dasar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.

## BIODATA PENULIS

Nama : Syaean Fariyah  
NIM : 4103026  
Tempat tanggal lahir : Indramayu, 02 Mei 1984  
Nama Orang Tua :  
    Ayah : Ahmad Saefu  
    Ibu : Faizah  
Alamat Asal : Jl. Ir. Juanda Gg. Ha. Azizi Rt 06 Rw 02 No. 124  
Singajaya Indramayu Jawa Barat 45218  
Alamat Kost : Jl. Segaran Baru III No. 12 Rt 05 Rw XI Purwoyoso  
Ngalian Semarang  
Riwayat Pendidikan Formal : 1. MI Assalafiyah I Singajaya Indramayu  
2. MTs Al-Ma'had An-Nuur Bantul Yogyakarta  
3. MAK Al-Ma'had An-Nuur Bantul Yogyakarta  
4. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang  
Non Formal : MDA (Madrasah Diniyah Awaliyah) Assalafiyah I  
Singajaya

Semarang, 29 Januari 2008

Penulis

**Syaean Fariyah**

NIM: 4103026